

**KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF
TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DI
KOTA PALOPO)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh,

ARJUNA

NIM : 19.01.01.0039

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo)* yang ditulis oleh *Aryana*, NIM 19 0101 0039, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa, 25 November 2025*, bertepatan dengan *4 Jumadil Akhir 1447 H*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

Palopo, 11 Desember 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Syahrudin, M.H.I | Penguji I | (.....) |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Rektor UIN Palopo


Hamdani, S.Ag., M.H.I.
NIP.19710512-199903 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Amrullah Harun S.Th.I., M.Hum
NIP.19880426 202012 1 008

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arjuna

NIM : 1901010039

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, November 2025
membuat pernyataan,



Arjuna
1901010039

PRAKATA

بِسْمِ هَالِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt., atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Kepemimpinan dalam Al-Qur’an Perspektif Tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah Kota Palopo” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ibunda Ruhana yang telah melahirkan dan Ayahanda Arifin yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas diwaktu kecil, serta segala pengorbanan secara moral dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun, serta saudara saudariku yang selama ini membantu dan mendoakan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Wakil Rektor I, Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir, S.H., M.H yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo, Wahyuni Husain, S. Sos., M. I.Kom. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. H. Rukman Ar Said, Lc., M. Th.I. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Hamdani Thaha, S.Ag., M. Pd.I. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama
3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Pembimbing I Dr. H. Haris Kulle, Lc.,M.Ag..dan Pembimbing II Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. yang senantiasa memberikan motivasi, saran dan masukan serta doa sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Syahrudin M.HI dan Muhammad Sabaruddin S.Sos. M.Si selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S, S.E., M.Ak selaku Kepala Unit Perpustakaan dan segenap pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan skripsi ini.
8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
9. kepada kader-kader IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) IMMawan dan IMMawati yang selalu memberi semangat dan mengingatkan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini
10. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang selama ini banyak membantu dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis memohon do'a mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Palopo, November 2025

Arjuna

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	šin	š	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوّ	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fatha dan alif atau yā'</i>	A	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasra dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
اُوّ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfāl</i>
لَمَدِيْنَةُ الْفَائِذِلَةِ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
رَبِّنَا	: <i>rabbinā</i>
الْحَقِّقْ	: <i>al-ḥaqqa</i>
الْحَجِّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِيْمٌ	: <i>nu'ima</i>
وَعُدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

عَلِي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِي	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

السَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

سَيِّئَةٌ : *syai'un*

أُمُورٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ دِينِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H.	= Hijrah
M.	= Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Qs al-Baqarah/2:4 atau Qs Āli 'Imrān/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat
SPM	= Siswa sPencinta Musalla
ROHIS	= Kerohanian Islam
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kemenag	= Kementerian Agama
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
SMA	= Sekolah Menengah Atas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PRAKATA	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	iii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR AYAT	xii
DAFTAR HADIS.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori	12
C. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data.....	33
E. Instrumen Peneltian	33
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
H. Metode Penyajian Data	35
BAB IV HASIL PENELTIAN.....	36
A. Deskripsi Data	36
B. Pembahasan	39
1. Term Kepemimpinan dalam Al-Qur'an	38
2. Pandangan Kepemimpinan Tokoh Nahdlatul Ulama Kota Palopo	57
3. Pandangan Kepemimpinan Tokoh Muhammadiyah Kota Palopo	62
4. Perbedaan Kepemimpinan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta pandangan terhadap Kepemimpinan Perempuan berdasarkan Hadis Nabi.....	66
BAB V PENUTUP	69

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAPIRAN-LAMPIRAN.....	76



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Baqarah/2:207.....	1
Kutipan Ayat 2 QS. al-Baqarah/2: 30	2
Kutipan Ayat 3 QS. al-Isra'/17: 71	3
Kutipan Ayat 4 QS al-anbiya/21: 72-73.....	36
Kutipan Ayat 5 QS. Shad/38 : 26.....	37
Kutipan Ayat 6 QS. al-Qasas/28 : 5	37
Kutipan Ayat 7 QS. al-Qasas/28	38
Kutipan Ayat 8 QS. al-Maidah/5: 51	39
Kutipan Ayat 9 QS. ali-Imran/3: 28	39
Kutipan Ayat 10 QS. al-Nisa'/4: 144	40
Kutipan Ayat 11 QS. Shad/38: 26.....	42
Kutipan Ayat 12 QS. al-Taubah/9: 12.....	46
Kutipan Ayat 13 QS. al-Sajadah/32: 24.....	48
Kutipan Ayat 14 QS.al-Qasas/28:5	48
Kutipan Ayat 15 QS. al-Maidah/5: 51	50
Kutipan Ayat 16 QS. al-Nisa'/4: 59.....	52

DAFTAR KUTIPAN HADIS

Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan 63



DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian.....	76
Riwayat Hidup.....	79



ABSTRAK

Arjuna, 2025. “*Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo).*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan Amrullah Harun.

Penelitian ini mengkaji konsep kepemimpinan dalam Al-Qur’an dari perspektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kota Palopo. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui term kepemimpinan dalam Al-Qur’an serta bagaimana tokoh NU dan Muhammadiyah memahami dan mengimplementasikan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur’an dalam kehidupan sosial keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur’an serta menganalisis pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai konsep kepemimpinan yang diajarkan Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhu’i*) yang dikombinasikan dengan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap kitab-kitab tafsir dan literatur keislaman, serta wawancara dengan tokoh NU dan Muhammadiyah di Kota Palopo. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Al-Qur’an tercermin dalam empat istilah utama, yaitu *khalifah*, *imam*, *wali*, dan *ulil amri*, yang menekankan konsep keadilan, amanah, dan tanggung jawab. NU memandang kepemimpinan sebagai amanah yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah dan semangat cinta tanah air, sedangkan Muhammadiyah menitikberatkan kepemimpinan sebagai proses kaderisasi melalui amal usaha di bidang pendidikan dan sosial guna membentuk pemimpin yang berakhlak mulia dan berkemajuan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Al-Qur’an, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah

الملخص

أرجونا، 2025. "القيادة في القرآن الكريم (من منظور شخصيات نخضة العلماء والمحمدية في مدينة فالوفو)" رسالة جامعية، في شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: حارس كولي، وأمر الله هارون.

تهدف هذه الدراسة إلى بحث مفهوم القيادة في القرآن الكريم من منظور شخصيات نخضة العلماء (NU) والمحمدية في مدينة فالوفو. وتمثل إشكالية البحث الرئيسة في التعرف على مصطلحات القيادة في القرآن الكريم، وكذلك كيفية فهم شخصيات نخضة العلماء والمحمدية لمفهوم القيادة القرآنية وتطبيقه في الحياة الاجتماعية والدينية. أما هدف البحث فهو وصف مفهوم القيادة في القرآن الكريم وتحليل آراء نخضة العلماء والمحمدية بشأن مفهوم القيادة الذي يقرره القرآن. اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي، مستخدمةً أسلوب التفسير الموضوعي مع الجمع بينه وبين البحث الميداني. وجمعت البيانات من خلال الدراسة المكتبية لكتب التفسير والمراجع الإسلامية، إضافة إلى المقابلات مع شخصيات من نخضة العلماء والمحمدية في مدينة فالوفو. وتم تحليل البيانات تحليلاً وصفيًا تحليلياً عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتوصلت نتائج الدراسة إلى أن مفهوم القيادة في القرآن الكريم يتجلى في أربعة مصطلحات رئيسة، وهي: الخليفة، والإمام، والولي، وأولو الأمر، التي تؤكد معاني العدل، والأمانة، والمسؤولية. وترى نخضة العلماء أن القيادة أمانة تقوم على قيم أهل السنة والجماعة وروح محبة الوطن، في حين تركز المحمدية على القيادة بوصفها عملية إعداد الكوادر من خلال الأعمال الخيرية في مجالي التعليم والخدمة الاجتماعية، بهدف تكوين قادة يتحلون بالأخلاق الكريمة ويتسمون بالتقدم.

الكلمات المفتاحية: القيادة في القرآن الكريم، نخضة العلماء، المحمدية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



ABSTRACT

Arjuna, 2025. *“Leadership in the Qur’an (Perspectives of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Figures in Palopo City).”* Thesis, Department of Qur’anic Studies and Interpretation, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, State Islamic University of Palopo. Supervised by Haris Kulle and Amrullah Harun.

This study examines the concept of leadership in the Qur’an from the perspectives of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah figures in Palopo City. The primary problem addressed in this research is to identify the terms of leadership in the Qur’an and how NU and Muhammadiyah figures understand and implement these Qur’anic leadership concepts within social and religious life. The objective of this study is to describe the concept of leadership in the Qur’an and to analyze the views of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah regarding the leadership concepts taught by the Qur’an. This study employs a qualitative approach using the thematic interpretation method (*maudhu’i*) combined with field research. Data were obtained through a literature study of interpretation books (*tafsir*) and Islamic literature, as well as interviews with NU and Muhammadiyah figures in Palopo City. Data analysis was conducted descriptively and analytically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the concept of leadership in the Qur’an is reflected in four main terms: *khalifah*, *imam*, *wali*, and *ulil amri*, which emphasize the concepts of justice, trustworthiness (*amanah*), and responsibility. NU perceives leadership as a mandate based on the values of *Ahlussunnah wal Jama’ah* and the spirit of patriotism, whereas Muhammadiyah emphasizes leadership as a regeneration process through charitable ventures (*amal usaha*) in the fields of education and social services to cultivate leaders with noble character and a progressive outlook.

Keywords: *Qur’anic Leadership, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan suatu masalah antara relasi dan juga pengaruh terhadap pemimpin dan yang dipimpinnya. Kepemimpinan ini timbul dan juga berkembang sebagai sebuah hasil dari interaksi antara pemimpin dengan beberapa orang yang dipimpin. Kepemimpinan ini berfungsi atas dasar dari kekuasaan pimpinan dengan tujuan mengajak, menggerakkan, dan juga mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu pemimpin akan lahir apabila adanya suatu organisasi atau kelompok.¹

Pemimpin merupakan penentu untuk kesejahteraan rakyatnya dan juga menempati posisi yang tertinggi dalam sebuah tatanan kenegaraan. Dapat diibaratkan pemimpin adalah kepala dari anggota tubuh manusia dimana mengatur pola serta gerakan. Apabila dalam memimpin seorang pemimpin cakap, maka dapat mengarahkan umatnya kepada tujuan yang akan dicapai, yakni kesejahteraan dan kejayaan umat juga diiringi ridha dari Allah swt. Seperti yang dijelaskan didalam Q.S. al-Baqarah/2:207

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1998), 5.

Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya).²

Ayat tersebut menjelaskan tentang adanya golongan dari orang-orang yang ikhlas dan berada di tengah masyarakat dan dia merupakan rahmat bagi seluruh manusia serta bukan hanya terbatas terhadap manusia saja, karena seringkali manusia mendapatkan manfaat dari orang yang melakukan perbaikan dan manfaat yang dirasakan masyarakat setelah periode mereka berlalu. Orang yang sepenuhnya memberikan manfaat terhadap orang lain karena mengharapkan ridho dari Allah swt tidak mungkin melakukan perbuatan yang ceroboh sehingga menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan. Dia harus bijaksana dalam bertindak dan juga memikirkan segala sesuatu secara matang. Sehingga menolak keburukan dan melakukan kebaikan secara umum sebagai bentuk cinta dan kasih kepada sesama manusia dengan tujuan kemaslahatan bersama.³

Persoalan kepemimpinan tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an antara lain Q.S. al-Baqarah/2: 30 yakni:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الرِّضْوَانِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ ۗ وَتَنۢنِيۡنَ نَسِيۡحَۡ يَمۡيۡنَكَ وَنُقۡدِۡسَ لَكَ ۗ قَالُوا إِنَّا نَعۡلَمُ مَا لَٰ تَعۡلَمُونَ

Terjemahnya

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan

² Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 29.

³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 463.

kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia daripada manusia. Oleh karena itu, manusialah yang berhak menjadi khalifah di muka bumi. Selain itu ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia telah di muliakan oleh Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya diantara sesama manusia. Hikmah dibalik penunjukkan Adam sebagai khalifah merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. Hal ini dikarenakan manusia tidak sanggup untuk menerima segala perintah dan larangan Allah SWT secara langsung tanpa adanya perantara. Oleh karena itu, bentuk dari rahmat-Nya, Allah SWT mengutus rasul dari bangsa manusia sendiri.⁵

Selanjutnya Q.S. al-Isra’/17: 71 yaitu:

بِإِذْنِنَا نَدْعُوا كُلَّ أُمَّةٍ نَدْعُوهُمْ أَنْ يَدْعُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فَسُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُونَ ۗ

Terjemahannya:

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. Maka, siapa yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, mereka akan membaca catatannya (dengan bahagia) dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setekah Allah SWT menjelaskan berbagai kemuliaan dan anugerah yang diberikan kepada manusia di dunia, Allah SWT juga menjelaskan kondisi yang ada di akhirat serta perbedaan jauh antara orang bahagia

⁴Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 5.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 95.

⁶Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 261.

dengan orang sesat dan menyimpang dari petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. Allah SWT juga menyebutkan akan menghisap setiap pemimpin umat manusia yaitu nabi-nabi mereka.⁷

Dalam proses kepemimpinan di Indonesia begitu banyak proses yang dilalui, mulai dari kepemimpinan dengan model kerajaan sampai dengan kepresidenan. Dalam sejarahnya proses kepemimpinan dimasa kerajaan masih dilakukan dengan pengangkatan pemimpin dari kalangan keluarga dan selanjutnya setelah kemerdekaan berubah menjadi kepemimpinan presiden. Pada awalnya penentuan kepemimpinan masih dilakukan secara internal di pusat dan pada masa sekarang menjalankan sistem pemerintahan demokratis dengan konsep republik predensial multipartai. Seperti yang bersumber pada negara demokrasi secara umum negara Indonesia didasari dengan sistem politik Trias Politika yang dimana memiliki arti kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) merupakan lembaga yang memiliki kekuasaan secara legislatif yang terbagi menjadi dua yaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan juga Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dimana proses pemilihannya dilakukan secara umum dan undang-undang mengatur secara berkelanjutan. Kemudian untuk lembaga eksekutif berpusat kepada presiden, wakil presiden, dan kabinet.⁸

Indonesia memiliki beberapa organisasi kemasyarakatan Islam yang sangat berpengaruh dalam proses kepemimpinan di Indonesia. Organisasi tersebut yaitu

⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 141.

⁸Elva Imeldatur Rohma, “Perbandingan Sistem Pemerintahan Indonesia, Iran dan Prancis”, *Jurnal Ulumul Qura* Vol. 13 No. 1 (2029), 123. <https://doi.org/10.55352/uq.v13i1.413>

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dalam proses pemilihan pemimpin di organisasi tersebut. Nilai kepemimpinan dalam organisasi NU memiliki maksud dalam hal penanaman gagasan *ahlusunnah wal jama'ah* yang dimana menanamkan jiwa kepemimpinan seorang pemimpin dengan cara mengarahkan, mempengaruhi, membimbing individu ataupun kelompok dengan maksud dan tujuan tertentu.⁹ Selain itu adapula organisasi Muhammadiyah yang memiliki karakteristik kepemimpinan yang berbeda. Pola kepemimpinan Muhammadiyah lebih cenderung menunjukkan sikap kharismatik. Mereka menjalankan kepemimpinan penuh dengan kewibawaan secara personal. Hal ini muncul dikarenakan faktor pendiri dari organisasi tersebut dimana memiliki peran yang begitu penting di organisasi dan juga penguasaan ilmu agama.¹⁰

Kota Palopo sendiri merupakan merupakan salah satu daerah yang sangat majemuk dimana beraneka ragam budaya, etnis, ras, dan agama. Pada praktiknya proses kepemimpinan diwilayah Kota Palopo sangat berpengaruh dengan kondisi tersebut apalagi daerah tersebut merupakan kota metropolitan dengan jumlah pendudukan yang sangat padat. Berdasarkan data statistik tahun 2023 menunjukkan jumlah penduduk di Kota Palopo sebanyak 181.887 jiwa dengan mayoritas menganut

⁹ Ulfi Amali Mufidah, *Nilai-Nilai Ke Nu-an dalam Kepemimpinan di Sekolah Ma'rif Lampung Tengah*, Skripsi (Lampung: Progam Magister Pascasarjana UIN raden Intnan Lampung, 2022), 15

¹⁰ Asep Daud Kosasih dan Suwarno, "Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah", *Jurnal Islamadina*. (2010), 40. <https://www.neliti.com/publications/70614/pola-kepemimpinan-organisasi-muhammadiyah>

agama Islam yaitu sebanyak 155.627 jiwa.¹¹ Melihat kondisi tersebut maka peranan dari organisasi NU dan Muhammadiyah dalam proses kepemimpinan di Kota Palopo begitu besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota yang sangat besar dari organisasi ini. Oleh karena itu, pengaruh dari para pemimpin organisasi ini dalam proses pembinaan karakter kepemimpinan begitu besar.

Berangkat dari pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepemimpinan di dalam Al-Qur'an perspektif Nahdlatul dan Muhammadiyah di Kota Palopo, eksplorasi ini dapat mengungkap perbedaan dan persamaan dalam interpretasi serta implementasi konsep kepemimpinan dalam konteks lokal di Kota Palopo. Dengan demikian, skripsi ini menjadi landasan untuk pengembangan pemikiran dan praktek kepemimpinan yang lebih beragam dan kontekstual dalam masyarakat muslim Indonesia khususnya di kota Palopo.

B. Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini, cakupan objek kajiannya sangat luas, namun peneliti berfokus pada 'Istilah Kepemimpinan di dalam Al-Qur'an Perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo' dengan tujuan memberikan fokus pada aspek tertentu pada topik ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan sebagai landasan pemikiran, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang merupakan objek pembahasan sebagai berikut:

¹¹ Badan Pusat Statistik Kota Palopo, *Palopo dalam Angka (Palopo Municipality In Figures)2024*, (Palopo: CV. Bilal Jaya mandiri, 2024), 181.

1. Bagaimana bentuk term kepemimpinan dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo tentang ayat-ayat kepemimpinan di dalam Al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami makna istilah ayat-ayat kepemimpinan di dalam Al-Qur'an!
2. Untuk memahami perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo tentang ayat-ayat kepemimpinan!

E. Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan kajian ataupun pemikiran terutama bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut guna mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kepemimpinan di dalam Al-Qur'an dari perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, terkhusus di Kota Palopo

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi yang konstruktif dan sistematis untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi para Mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya tentang kepemimpinan di dalam Al-Qur'an dari perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dimaksud adalah untuk mengetahui kedudukan penelitian ini dalam kaitannya dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh para akademisi. Namun sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, ia belum menemukan satu pun karya ilmiah yang sama persis, karya ilmiah yang berkaitan dengannya antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul Konsep Kepemimpinan di dalam Al-Qur'an (Study Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar).¹ Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran Hamka tentang konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an melalui elaborasi terhadap penafsirannya pada term *khalifah*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library reseatch) yang data-datanya digali dari bahan-bahan pustaka tertulis. Adapun persamaan hasil penelitian ini adalah peneliti sama-sama memaparkan kepemimpinan di dalam Al-Qur'an, adapun bedanya ialah pada penelitian di atas menganalisis penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yang hanya mengelaborasikannya pada term *khalifah*, sedangkan penelitian ini membahas kepemimpinan dalam Al-Qur'an serta melihat dari perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo.

¹ Muhammad Yahya Rohmatulloh, "*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*", Skripsi (Jakarta PTIQ Jakarta, 2022)

2. Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an (Kajian Atas kisah Thalut dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 246-252).² Hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah membahas mengenai kisah Thalut yang dapat menjadi inspirasi bagi seseorang yang hendak menjadi seorang pemimpin. Dalam penelitian tersebut penulis membahas nilai-nilai kepemimpinan diantaranya; Intelektualitas, Kesehatan, Spritualitas, dan keikhlasan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama merujuk kepada Al-Qur'an mengenai pembahasan kepemimpinan. Adapun perbedaan penelitian di atas adalah mengenai objek kajiannya yang membahas mengenai kisah Thalut dan nilai-nilai kepemimpinannya yang bisa dijadikan teladan bagi seorang pemimpin, sedangkan peneliti lebih menekankan pada perspektif pada organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo terkait term kepemimpinan dalam Al-Qur'an.
3. Skripsi dengan judul Pandangan Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Jember (Studi Living Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 34).³ Penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan perempuan, diawali dari terpilihnya seorang bupati perempuan pertama Kabupaten Jember dengan seseorang wakil bupati dari kalangan. Hal ini seolah menjadi sebuah kontroversi terhadap pandangan yang menyatakan dalam islam, perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Sedangkan seorang sejatinya lebih paham terkait fiqh keislaman terutama tentang

² Muhammad Yahya Rohmatulloh, "*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*", Skripsi (Jakarta, PTIQ Jakarta, 2022)

³ Hasbela ardini "*Pandangan Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Jember (Studi Living Qur'an Surah An-nisa' Ayat 34)*,"Sripsi (Jember, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022)

kepemimpinan perempuan. Penelitian ini membahas pandangan tentang konsep kepemimpinan menurut Qur'an surah an-Nisa' ayat 34 serta Mengetahui Pandangan Jember terkait kepemimpinan perempuan di Jember. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama merujuk kepada Al-Qur'an mengenai pembahasan kepemimpinan. Adapun perbedaan penelitian di atas adalah mengenai objek kajiannya yang membahas mengenai kepemimpinan bupati perempuan pertama di Kabupaten Jember sedangkan peneliti membahas konsep kepemimpinan perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo.

4. Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi Karya al-Maraghi).⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, larangan menjadikan non muslim sebagai pemimpin masyarakat muslim, kedekatan pemimpin terhadap masyarakatnya menjadikan pemimpin yang baik serta menangkap aspirasi masyarakatnya. Sebagai pemimpin harus dapat merangkul masyarakatnya secara adil walaupun berbeda agama, harus memiliki akhlak yang mulia, cinta kasih dan sayang, memberikan pertolongan, perlindungan, dan toleran. *Kedua*, relevansinya dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

⁴ Abdul Fariz Azizi, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi Karya al-Maraghi) ", Skripsi, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

kemampuan dalam membuat perencanaan, pembudayaan, pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan serta menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Skripsi dengan judul Analisis Kepemimpinan dalam Perspektif Islam pada CV. Super Wijaya Tahun Malang.⁵ Hasil penelitian ini yakni terdapat 4 prinsip dalam ajaran Islam yang di terapkan oleh pimpinan pada saat menjalankan CV. Super Wijaya Tahu. Yang pertama berupa prinsip tanggung jawab, kedua berupa prinsip adil, ketiga prinsip musyawarah, dan yang keempat berupa prinsip tauhid. Selain itu Pemimpin CV. Super Wijaya Tahu memiliki ciri-ciri khas dalam Kepemimpinannya yakni beliau menerapkan Gaya Kepemimpinan Demokratis. Kepemimpinan tersebut berupa menghargai pendapat bawahan. Kedua fleksibel dan memberikan kebebasan bawahan berinisiatif dan memberikan ide baru, ketiga tujuan yang dicapai realistis dan berdasarkan kesepakatan bersama.

Penelitian di atas merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti ambil. Perbedaan antara penelitian di atas yakni pada penelitian ini berfokus pada kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Persepektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palopo)

⁵ Muhammad Soleh Sabtin, "Analisis Kepemimpinan dalam Perspektif Islam pada CV. Super Wijaya Tahun Malang", Skripsi, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

B. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Kepemimpinan

a. Pengertian Umum

Secara umum konsep tentang kepemimpinan tidak terlepas dari proses dalam mempelajari karakteristik, perilaku, serta gaya dari seseorang yang diberikan tanggungjawab untuk memimpin. Dalam penerapannya terdapat perbedaan antara seorang individu satu dengan yang lainnya namun pada hakikatnya mereka sama. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan ataupun kecerdasan seseorang dalam upaya mendorong sejumlah orang agar mau bekerjasama dalam melakukan kegiatan yang terstruktur untuk tujuan bersama.⁶

Secara umum kepemimpinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang mempengaruhi anggota dalam suatu kelompok
- 2) Seseorang yang mempengaruhi anggota dalam suatu organisasi pada setiap kegiatan
- 3) Seseorang yang mempengaruhi anggota untuk memenuhi keinginannya baik secara sukarela maupun tidak.
- 4) Kemampuan untuk membuat banyak orang dengan berbagai aktifitasnya menaati atau mengikuti berbagai keinginannya dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa komponen yang paling utama yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin adalah pengaruh. Kemudian kepatuhan anggota dengan mengakui kepemimpinannya.

⁶ Sunarso Budi, *Teori Kepemimpinan*, (Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2022), 4.

Pemahaman terkait dengan peimpimpin tidak dapat dipisahkan antara konsep kepemimpinan. Akan tetapi, terdapat kesalahpahaman antara pemimpin yang disamakan dengan kemepimpinan. Padahal antar keduanya terdapat perbedaan makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan merupakan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan cara memimpin, sedangkan pemimpin adalah seseorang yang memiliki jabatan sebagai pemimpin.⁷

b. Kepemimpinan menurut Islam

Kepemimpinan di dalam Al-Qur'an secara umum tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan kepemimpinan pada umumnya. Kepemimpinan Islam terdapat berbagai prinsip-prinsip dan juga kesamaan dengan kepemimpinan umum. Secara historis, kepemimpinan di dalam Al-Qur'an tidak memiliki masalah yang besar terkhusus pada masa para sahabat dan pada masa Dinasti Umayyah. Akan tetapi setelah dunia Barat masuk ke dalam dunia Islam maka disitulah polemik yang mulai bermunculan terkait dengan kepemimpinan di dalam Islam sehingga memunculkan kontroversi.

Kontroversi inilah yang melahirkan aliran pemikiran yakni: *pertama*, aliran tradisionalis yang menyatakan bahwa dasar serta sistem pemerintahan sudah diatur secara lengkap dan komprehensif di dalam Al-Qur'an, *kedua*, aliran sekuler yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama spiritual yang tidak memiliki hubungan dengan sistem pemerintahan dan politik, *ketiga*, aliran reformis yang menjelaskan

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

bahwa Islam hanya memberikan ajaran yang sangat terbatas pada nilai moral dalam praktik politik serta penyelenggaraan negara.⁸

c. Fungsi-Fungsi Kepemimpinan

Tugas utama kepemimpinan berupa mengelompokkan, memberi petunjuk, membimbing, mengantarkan, mendidik, dan sebagainya supaya anggota mengikuti jejak pemimpin dalam mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Semua hal tersebut dapat direalisasikan apabila seorang pemimpin dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Adapun fungsi dari kepemimpinan adalah sebagai berikut:⁹

1) Fungsi perencanaan

Fungsi perencanaan yakni seorang pemimpin harus membuat suatu rencana yang komprehensif bagi pribadi termasuk organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

2) Fungsi memandang ke Depan

Pemimpin harus memandang kedepan dengan memaksimalkan dengan sesuatu hal yang akan terjadi dan juga harus waspada terhadap berbagai kemungkinan. Sehingga dengan demikian maka akan menghindari berbagai hambatan dan juga penyimpangan yang akan merugikan.

⁸ Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara* (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 181

⁹ Sunarso Budi, *Teori Kepemimpinan*, (Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2022), 5

3) Fungsi pengembangan loyalitas

Pengembangan kesetiaan ini ditunjukkan dengan adanya contoh yang baik dalam bertutur kata, pemikiran, dan juga tingkah laku di dalam aktifitas sehari-hari sehingga pemimpin tidak mengingkari dan juga menyeleweng dari loyalitasnya.

4) Fungsi pengawasan

Fungsi ini dilakukan untuk meneliti proses pelaksanaan rencana. Dengan demikian berbagai hambatan dapat ditemukan dan kemudian dipecahkan sehingga program kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

5) Fungsi mengambil keputusan

Pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang begitu sulit dilakukan oleh seorang pemimpin. Metode yang digunakan dalam pengambilan keputusan dilakukan secara individu, dewan, komisi, mengajukan usul tertulis, kelompok tim atau panitia, referendum, dan sebagainya.

6) Fungsi memberi motivasi

Salah satu bentuk implementasi dari perhatian seorang pemimpin terhadap anggotanya adalah pemberian anugerah seperti hadiah, pujian, ganjaran, ataupun ucapan terima kasih terhadap usaha yang telah dilakukannya. Namun disatu sisi seorang pemimpin harus berani mengambil tindakan atas perbuatan anggota yang merugikan organisasi atau lembaga.

d. Prinsip Dasar Kepemimpinan

Pemimpin dalam proses kepemimpinannya harus memiliki berbagai prinsip dasar agar dapat mengarahkan kepemimpinannya pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun prinsip kepemimpinan yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Seorang yang belajar seumur hidup

Seorang pemimpin harus memiliki prinsip untuk belajar seumur hidup bukan hanya pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Baik itu membaca, observasi, mendengar, dan menulis bahkan bersumber dari pengalaman yang burukpun seorang pemimpin harus belajar.

2) Berorientasi pada pelayanan

Prinsip dasar pelayanan merupakan sikap seorang pemimpin. Prinsip melayani tersebut merupakan tujuan utama dalam proses kepemimpinannya dengan memberikan pelayanan yang terbaik.

3) Memberikan energi positif

Seorang pemimpin harus senantiasa memberikan energi positif dengan dasar keikhlasan dan juga mendukung agar orang lain ikut sukses. Dengan energi positif yang diberikan maka akan melahirkan hubungan yang baik dengan orang lain seperti percaya kepada orang lain, seimbang dalam kehidupan, melihat segala sesuatu menjadi tantangan, latihan pengembangan diri, dan bersinergi.

¹⁰ Sunarso Budi, *Teori Kepemimpinan*, (Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2022), 7

e. Unsur-Unsur Kepemimpinan

Adanya kepemimpinan tidak luput dari beberapa unsur yaitu sebagai berikut:¹¹

1) Adanya kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan unsur utama yang menjadi pendorong dan juga memberikan pengaruh terhadap seseorang ataupun kelompok sehingga menciptakan hubungan kerja yang serasi untuk mencapai tujuan yang baik.

2) Adanya pengikut

Pengikut merupakan unsur kedua dalam kepemimpinan dimana seseorang atau kelompok mendapatkan pengaruh sehingga mampu melakukan aktifitas dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

3) Adanya perilaku tertentu

Sikap atau perilaku tertentu juga merupakan unsur dalam kepemimpinan sehingga dapat mendorong dan mempengaruhi orang lain.

4) Adanya situasi tertentu

Dalam kondisi tertentu kadang akan melahirkan sikap kepemimpinan. Kondisi ini terbagi menjadi dua yaitu internal dalam sebuah organisasi dan juga eksternal yakni lingkungan secara menyeluruh.

2. Term-term Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggambarkan konsep kepemimpinan mencakup beberapa istilah utama, yaitu *khalifah*, *imāmāh*, *ulil-amri*, *wali/auliya*, *amir*, *rais*, dan *ra'in*. Konsep

¹¹ Sunarso Budi, *Teori Kepemimpinan*, (Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2022), 9

inilah menjadi dasar pemahaman dan penerapan kepemimpinan dalam konteks Islam.¹²

Pertama, konsep *khalifah* merujuk pada tanggung jawab manusia sebagai pengganti atau wakil Allah di bumi. Sebagai *khalifah*,¹³ seorang diharapkan untuk memelihara dan menjaga keberlanjutan alam semesta, serta memimpin umat manusia dengan adil dan bijaksana. Apabila *ahlu 'aqli wal hal* telah melakukan kesepakatan untuk melakukan pengangkatan seorang *khalifah* terlebih dahulu mereka harus mempelajari latar belakang orang yang mampu memenuhi syarat menjadi seorang *khalifah*.¹⁴ Kedua, "*imāmāh*" adalah istilah yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam konteks spritual,¹⁵ kepemimpinan sebagai *imāmāh* menekankan pada dimensi rohaniah dan moral, yang menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter di masyarakat. Ketiga, "*ulil-amri*" merujuk kepada pemimpin atau otoritas yang memiliki kewenangan dalam urusan umum atau kepemimpinan sosial.¹⁶ Pemimpin sebagai *ulil-amri* memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya, menyelesaikan konflik, dan memastikan kesejahteraan umat. Keempat, "*wali/auliya*" yang merujuk pada standarisasi kepemimpinan yang bukan atas dasar agama saja

¹² Zuhdi Muhammad Harfin. "*Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*". Vol. 19 No 1 (2014), 39. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/405>

¹³ Faisal Muhammad Alghifari. "*Penafsiran kata khalifah dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani*". Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/cgi/users/login?target>

¹⁴ Imam al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 14

¹⁵ Moch Fachrurozi. "*Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah*." Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol 4. No 12 (2008): 289. <https://core.ac.uk/download/pdf/234030286.pdf>

¹⁶ Wilta Mauliah "*Konsep Ulil Amri Dalam Surat Al-Nisā'[4] Ayat 59 Dan 83 Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*." Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>

melainkan nilai yang ada di dalam agama, sosial, budaya, dan sebagainya. Kelima, “*amir*” yang berarti pemegang kekuasaan, musyawarah, memerintahkan kebaikan, mengambil keputusan, serta memerintahkan keadilan. Keenam, “*rais*” yang berarti pemimpin. Ketujuh, “*ra'in*” yang berarti pelayan, penuntun, pembimbing, dan juga pelindung. Dimana sebagai pelayan, pemimpin senantiasa mendahulukan hak dan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadi maupun golongannya.¹⁷

3. Kepemimpinan Menurut Para Mufassir

Ibnu Katsir (1300-1374 M), Menurutnya, seorang pemimpin dalam Islam harus mempraktikkan keadilan dalam semua aspek kehidupan dan memperlakukan semua orang dengan adil. Dia juga menekankan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah amanah (tanggung jawab) yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dan bahwa pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas tugas tersebut.¹⁸ Pendapat yang disampaikan oleh Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa para mufassir memiliki perbedaan dalam pengertian *al-'adl* yang mengartikan bahwa *al-'adl* memiliki makna *al-inhaf wa al-wasiyyat* atau memiliki arti bahwa di pertengahan dan memiliki dipersamakan.¹⁹ Menurut Buya Hamka Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya kegiatan menuntun, memotivasi, membimbing, dan

¹⁷Siregar abd. Amri dan Kurniawan, “*Konsep dan Prinsip Kepemimpinan Umat Multi Guna*”, Jurnal Nuansa Vol. 13 No. 1 (2020), 2. <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v16i2.3710>

¹⁹ H. Abd. Muin Salim, *Fiqih Siyasaah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 213

mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah swt.²⁰ Menurut Muhammad Quraish Shihab kepemimpinan adalah sebagai sebuah proses memimpin dan mempengaruhi orang lain yang bisa mengantarkan tujuan yang sesuai dengan petunjuk-Nya dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.²¹ Rasyid Rida menjelaskan pemimpin merupakan orang yang diberikan mandat atau kepercayaan untuk dapat memberikan kebijakan dan keputusan kepada umat yang terdiri dari , hakim dan orang yang ahli dan memiliki tanggung jawab di bidangnya masing-masing sebagaimana pejabat yang resmi.²²

4. Bentuk-bentuk Kepemimpinan

Bentuk kepemimpinan mengacu pada cara suatu negara atau entitas politik diatur dan dikelola. Berikut adalah beberapa bentuk pemerintahan yang umum:

a. Demokrasi:

Sistem pemerintahan demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana keputusan politik diambil oleh rakyat atau wakil yang dipilih oleh rakyat.²³ Prinsip dasar dari sistem ini adalah kedaulatan rakyat, yang berarti bahwa keputusan-keputusan utama

²⁰ Muhamad Arifin. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis Vol 3. No 3 (2023): 156 <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>

²¹, Muhammad Dian Supyan. *Kepemimpinan Islam dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*. Diss. UIN Sunan Kali jaga, (2013)9500. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7393>

²² Muhammad Amin Fatih, Tutik Hamida, dan Aunur Rofiq. "Manajemen Kepemimpinan dalam Perspektif Tafsir Al-Manar." *Eduprof: Islamic Education Journal* Vol 4 No 2 (2022):60 <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i2.106>

²³ Hapsari, Yasinta Dyah Paramitha, and Retno Saraswati. "Dampak Pelaksanaan Presidential Threshold pada Pemilu Serentak terhadap Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* Vol 5. No 1 (2023): 70 <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i1.70-84>

diambil dengan mempertimbangkan kehendak mayoritas. Ada dua bentuk utama demokrasi: demokrasi langsung dan demokrasi representatif.

1) Demokrasi Langsung:

Dalam demokrasi langsung, warga negara secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan.²⁴ Mereka memberikan suara atau partisipasi aktif dalam pembentukan kebijakan.

Model ini umumnya diterapkan dalam masyarakat kecil atau dalam skala keputusan tertentu, seperti referendum.

2) Demokrasi Representatif:

Dalam demokrasi representatif, rakyat memilih wakil-wakil mereka melalui pemilihan umum.²⁵ Wakil-wakil ini kemudian bertanggung jawab untuk membuat keputusan politik atas nama warga yang memilih mereka.

Sistem ini cocok untuk negara-negara dengan jumlah penduduk yang besar atau untuk memudahkan pengambilan keputusan dalam hal kompleksitas. Kekuasaan dipecah menjadi tiga cabang pemerintahan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan.

Demokrasi dapat bervariasi dalam tingkat partisipasi, pengaturan pemerintahan, dan perlindungan hak-hak individu tergantung pada negara dan

²⁴ Hakim, Ahmad Burhan, and Muhyidin Muhyidin. "Demokrasi dan Politik Biaya Tinggi (High Cost Politics)." *JOSH: Journal of Sharia* Vol 1. No 1 (2022): 12 <https://doi.org/10.55352/josh.v1i1.149>

²⁵ Ulfyyati, Alifa, Ridho Muhamad, and Ilham Sultan Akbari. "*Demokrasi: Tinjauan Terhadap Konsep, Tantangan, dan Prospek Masa Depan.*" *Advanced In Social Humanities Research* Vol 1. No 4 (2023): 435 <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.48>

konstitusinya. Sistem pemerintahan demokrasi dianggap oleh banyak orang sebagai bentuk pemerintahan yang lebih mewakili kepentingan rakyat dan memberikan dasar bagi perlindungan hak asasi manusia.

b. Monarki

Monarki adalah bentuk pemerintahan di mana kepala negara adalah seorang raja atau ratu.²⁶ Posisi kepala negara dalam sistem monarki dapat bersifat turun-temurun atau dipilih sesuai dengan aturan tertentu. Ada dua bentuk utama monarki: monarki absolut dan monarki konstitusional.

1) Monarki Absolut:

Dalam monarki absolut, raja atau ratu memiliki kekuasaan mutlak dan kontrol penuh atas pemerintahan.²⁷ Kekuasaan mereka tidak dibatasi oleh konstitusi atau lembaga-lembaga pemerintahan lainnya.

Sistem ini lebih umum terdapat dalam sejarah, dan saat ini jarang ditemui karena banyak negara beralih ke bentuk pemerintahan yang lebih demokratis.

2) Monarki Konstitusional:

Dalam monarki konstitusional, kekuasaan monarki dibatasi oleh konstitusi atau undang-undang dasar.²⁸ Monarki bertindak sebagai simbol atau kepala negara

²⁶ Suryana, Cecep, et al. "Sistem Pemerintahan: Demokrasi dan Monarki." (2022).

²⁷ Kamila, Maulida Zahra. "Hukum Keluarga Di Saudi Arabia." *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* Vol 2 (2021): 11 doi: 10.15575/as.v2i2.14328

²⁸ Christmas, Sandy Kurnia, and Evi Purwanti. "Perkembangan sistem pemerintahan dan konsep kedaulatan pasca revolusi Perancis terhadap hukum internasional." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* Vol 2. No 2 (2020): 222 <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.222-235>

seremonial, sementara pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh lembaga-lembaga lain seperti parlemen atau kabinet.

Contoh-contoh negara dengan monarki konstitusional termasuk Inggris, Jepang, Swedia, dan Spanyol.

c. Otoritarianisme:

Sistem pemerintahan otoritarianisme adalah bentuk pemerintahan di mana kekuasaan politik terpusat pada satu otoritas atau kelompok kecil, dan keputusan politik utama diambil tanpa partisipasi atau pengaruh signifikan dari warga negara.²⁹ Pemerintahan otoriter seringkali ditandai oleh kontrol yang ketat dari pemerintah terhadap kehidupan politik, sosial, dan ekonomi negara.

Berikut adalah beberapa ciri umum dari sistem pemerintahan otoritarianisme:

1) Kepemimpinan Tunggal atau Kelompok Kecil:

Otoritarianisme sering kali dikendalikan oleh satu pemimpin tunggal atau kelompok kecil yang memegang kekuasaan pusat.³⁰ Pemimpin ini mungkin memiliki kontrol yang tidak terbatas atau memiliki struktur pemerintahan yang sangat sentralistik.

²⁹ Hairi, Muhammad Imam Akbar. "Sistem Pemerintahan Soft-Authoritarian Singapura Di Tengah Arus Demokrasi." *Jurnal Pemerintahan dan Politik* Vol 1. No 2 (2016).
<https://doi.org/10.36982/jpg.v1i2.699>

³⁰ Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Penyelenggaraan Pemerintahan*. Alprin, 2020. Hal 100

2) Ketidakpartisan dan Kontrol Ketat:

Pemimpin otoriter memiliki kontrol yang ketat atas partai politik, media, dan lembaga-lembaga lainnya.³¹ Partai otoriter mungkin menjadi satu-satunya partai yang diizinkan atau dominan, sementara oposisi sering dihambat atau ditekan.

3) Kendali terhadap Informasi:

Pemerintahan otoriter cenderung mengendalikan informasi dan propaganda untuk mempertahankan kontrol politik.³² Media dapat disensor atau dimanipulasi untuk mendukung narasi yang diinginkan oleh pemerintah.

4) Keterbatasan Kebebasan Berserikat dan Berkumpul:

Hak berserikat dan berkumpul sering kali dibatasi dalam pemerintahan otoriter.³³ Pembatasan ini dapat mencakup larangan terhadap demonstrasi, organisasi oposisi, dan aktivitas politik yang dianggap mengancam pemerintah.

5) Pengabaian Hak Asasi Manusia:

Pemerintahan otoriter dapat melanggar hak asasi manusia,³⁴ dengan menahan tanpa alasan yang jelas, melakukan penahanan sewenang-wenang, dan mengabaikan keadilan hukum.

³¹ Ramadhan, M. Fajar Shodiq, and Romel Masykuri. "Kemunduran Demokrasi dan Kebebasan Pers di Asia Tenggara: Refleksi dari Enam Negara." *Jurnal Penelitian Politik* Vol 18 No .2 (2022): 141 <https://doi.org/10.14203/jpp.v18i2.1028>

³² Anggraeni, Tantri, et al. "Ancaman Terhadap Demokrasi: Mengatasi Populisme dan Otoritarianisme." *Advanced In Social Humanities Research* Vol 1 No .4 (2023): 248 <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.28>

³³ Susanto, Muhamad Iqbal. "Kedudukan Hukum People Power dan Relevansinya dengan Hak Kebebasan Berpendapat di Indonesia." *Volkgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* (2019): 225 <https://doi.org/10.24090/volkgeist.v2i2.2844>

³⁴ Moh Sholeh. "Hak Asasi Manusia di Indonesia Pasca-Orde Baru: Pertarungan Islamis Versus Civil Islam." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* Vol 17. No 1 (2012): 19

6) Kontrol Ekonomi:

Pemerintahan otoriter seringkali memiliki kontrol yang kuat terhadap sektor ekonomi.³⁵ Banyak kali, kekayaan dan sumber daya negara dikuasai oleh elit politik atau kelompok tertentu.

Negara-negara dengan pemerintahan otoriter dapat bervariasi dalam derajat kontrol dan karakteristiknya. Beberapa pemerintahan otoriter bersifat militer, sementara yang lain mungkin berbasis pada ideologi tertentu atau kepemimpinan pribadi. Pemerintahan otoriter seringkali menjadi subjek kritik karena pelanggaran hak asasi manusia dan kurangnya partisipasi warga dalam proses politik.

d. Republik:

Sistem pemerintahan republik adalah bentuk pemerintahan di mana kepala negara tidak berasal dari pewarisan monarki, melainkan dipilih oleh warga atau perwakilan yang mereka pilih.³⁶ Republik dapat memiliki variasi dalam struktur dan tingkat demokratisasinya. Ada dua bentuk utama republik: republik presidensial dan republik parlementer.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/209>>

³⁵ Budi Winarno. "Ekonomi Global dan Krisis Demokrasi." *Jurnal Hubungan Internasional* Vol 1. No 1 (2012): 1-15. <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0001.1-15>

³⁶ Bastian, Radis. *Buku Pintar Terlengkap Sistem-sistem Pemerintahan Sedunia: Ragam Bentuk dan Sistem Pemerintahan Negara-negara di Dunia*. IRCiSoD, 2015. Hal 41

1. Republik Presidensial:

Dalam republik presidensial, kepala negara dan kepala pemerintahan adalah orang yang sama, yaitu presiden.³⁷ Presiden dipilih melalui pemilihan umum dan memiliki wewenang eksekutif yang besar.

Sistem ini ditemukan, misalnya, di Amerika Serikat, di mana presiden memiliki kekuasaan eksekutif yang signifikan dan terpisah dari kekuasaan legislatif.

2. Republik Parlementer:

Dalam republik parlementer, kepala negara (presiden atau monarki simbolis) dan kepala pemerintahan (biasanya seorang perdana menteri) berbeda.³⁸ Presiden atau monarki simbolis memiliki peran seremonial, sementara perdana menteri adalah kepala pemerintahan yang sebenarnya. Sistem ini dapat ditemukan, misalnya, di India, Jerman, dan Inggris.

Sistem republik berupaya untuk menjadi tidak berpihak terhadap partai politik tertentu dan memberikan kesempatan bagi partai-partai yang berbeda untuk bersaing. Sistem republik dapat memiliki variasi tergantung pada konstitusi negara tersebut. Banyak negara menggabungkan elemen-elemen dari kedua bentuk republik, dan bentuk pemerintahan dapat berkembang seiring waktu. Republik menjadi salah satu bentuk pemerintahan yang umum ditemui di seluruh dunia.

³⁷ Alfin, Muhammad Alfin Ardian, and Ridham Priskap. "Analisis Yuridis Tentang Sistem Pemerintahan Presidensial Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Limbago: Journal of Constitutional Law* Vol 1. No 1 (2021): 77 <https://doi.org/10.22437/limbago.v1i1.8645>

³⁸ Syaputri, Oktaviani Meri, Tenyi Nurfiqra, and Siti Tiara Maulia. "Demokrasi dan Sistem Pemerintahan Presidensial & Parlementer." *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* Vol 3. No 1 (2023): 53 <https://doi.org/10.572349/civilia.v3i1.320>

e. Teokrasi

Sistem pemerintahan teokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana otoritas politik dan keagamaan dipegang oleh pemimpin agama atau institusi keagamaan.³⁹ Dalam teokrasi, undang-undang dan kebijakan pemerintahan didasarkan pada interpretasi agama atau doktrin keagamaan tertentu. Pemimpin teokratis dianggap sebagai perantara antara pemerintah dan otoritas keagamaan.

Beberapa karakteristik umum dari sistem pemerintahan teokrasi meliputi:

1) Pengaruh Agama yang Mendalam:

Agama memainkan peran sentral dalam pembentukan hukum, kebijakan, dan keputusan pemerintahan.⁴⁰ Undang-undang didasarkan pada prinsip-prinsip atau ajaran agama tertentu.

2) Pemimpin Agama atau Otoritas Keagamaan:

Kepemimpinan pemerintah dipegang oleh pemimpin agama atau otoritas keagamaan tertinggi⁴¹. Mereka mungkin memiliki otoritas eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

³⁹ Muhammad Tamar , and Andi Murfhi. "Pengaruh Agama Dalam Sistem Pemerintahan Negara (Studi Kasus Sistem Pemerintahan Republik Islam Iran)." *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* (2009): 145 <https://doi.org/10.31947/jgov.v2i2.1598>

⁴⁰ Peni Jati. "Fungsi filsafat, agama, ideologi dan hukum dalam perkembangan politik di indonesia." *Yuridika* Vol 31. No 1 (2016).

⁴¹ Sumarno, Wisnu Fachrudin. "Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol 3. No 2 (2020): 145 <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1931>

3) Kekuasaan Pusat dalam Institusi Keagamaan:

Institusi keagamaan memiliki kekuasaan yang signifikan dalam mengarahkan kebijakan dan keputusan pemerintahan.⁴² Mereka mungkin memiliki kontrol terhadap pendidikan, moralitas, dan urusan sosial.

4) Kontrol Terhadap Media dan Informasi:

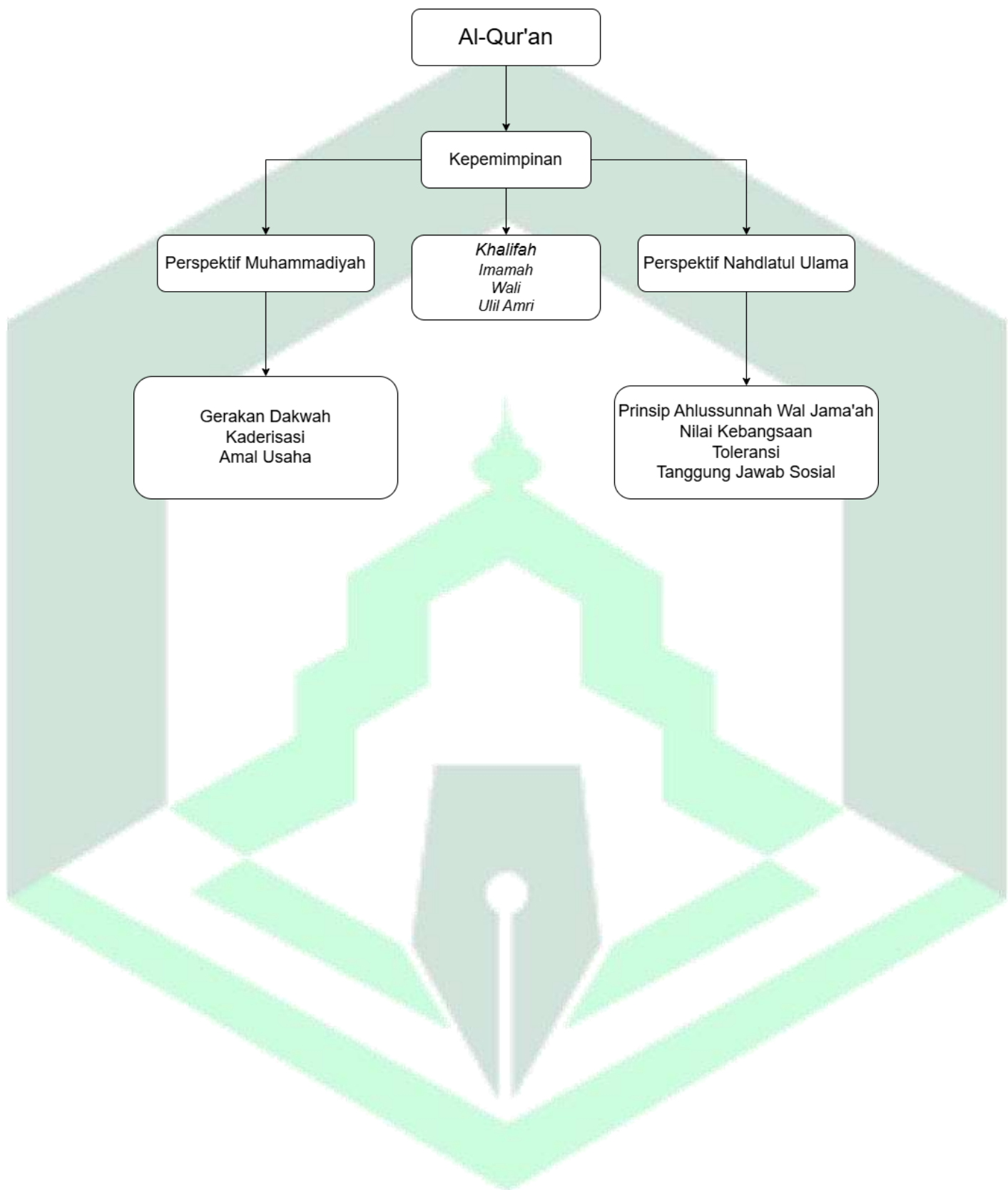
Pemerintahan teokratis cenderung mengendalikan media dan informasi untuk memastikan bahwa pesan keagamaan atau ideologi yang diinginkan dijaga dan disebar.⁴³

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an dimana berfokus pada term-term tentang kepemimpinan di dalam Islam yang dijelaskan oleh para mufassir di dalam kitab tafsirnya yang diawali dengan melihat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kepemimpinan, selanjutnya melihat dan mengutip kesimpulan pandangan tafsir dari berbagai kitab tafsir yang merujuk pada ayat-ayat kepemimpinan. Selanjutnya menggali informasi pimpinan organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang ada di Kota Palopo melalui proses wawancara langsung dengan mereka. Sehingga akan menghasilkan pandangan kepemimpinan yang berkolaborasi antara mufassir dan pimpinan organisasi Islam di Kota Palopo. Adapun kerangka pikir penelitian ini yakni sebagai berikut.

⁴² Setiyono, Budi. *Birokrasi dalam perspektif politik dan administrasi*. Nuansa Cendekia, 2023.

⁴³ Mohammed Arkoun , *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain*. LKIS Pelangi Aksara, 2012.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan Penulis dalam pengelolaan data yakni sebagai berikut:

- a. pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan menekankan pada pengamatan fenomena untuk menyelesaikan pokok permasalahan yang akan diteliti.
- b. Pendekatan Ilmu Tafsir, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Penelitian lapangan (field research). Yakni melakukan observasi dan mengumpulkan data dengan objektif, rasional dan argumentatif.¹ Penelitian ini fokus memetakan pendapat yaitu dari tokoh Nahdlatul dan Muhammadiyah di Kota Palopo tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian dekriptif-kualitatif. Penelitian yang dimaksud adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis untuk menggali informasi secara mendalam.² Penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kota Palopo.

¹ Wahyudin Darmalaksana. *Cara menulis proposal penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

² Iqbal Moha. *"Resume Ragam Penelitian Kualitatif."* (2019).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tersebut terletak di Kota Palopo, penulis membatasi lokasi penelitian ini pada wilayah tersebut dengan tujuan untuk mempermudah pengumpulan data.

C. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian

Ada beberapa istilah menurut peneliti harus diketahui untuk menghindari pembaca dari kekeliruan memahami terhadap judul penelitian sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an memiliki beberapa istilah diantaranya khalifah, Imamah, Ulil Amri, Sultan, Malik, Auliya, dan Qawwamah.

2. Tokoh

Tokoh adalah individu yang berperan dalam cerita. Tokoh juga dapat diartikan sebagai seseorang individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam peristiwa dalam cerita. Dapat pula diartikan sebagai orang yang memegang peranan atau tokoh utama.

3. NU (Nahdlatul Ulama)

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dan merupakan representasi dari kelompok tradisional. Organisasi ini lahir pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tahun hijriyah 16 Rajab 1344 di Kota Surabaya

yang di dirikan terutama oleh para tokoh Kyai, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri.³

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 yang berorientasi pada gerakan Islam dan dakwah yang senantiasa berjuang menegakkan amr ma'ruf nahi munkar.⁴

5. Kota Palopo

Kota Palopo adalah sebuah kota di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota Palopo sebelumnya berstatus kota administratif sejak 1986 dan merupakan bagian dari Kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002. Kota palopo sebagai sebuah daerah otonom hasil pemekaran dari kesatuan Tanah Luwu yang saat ini menjadi empat bahagian, dimana di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan walendrang Kabupaten Luwu, dan di sebelah Timur dengan Teluk Bone, di sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan bua kabupaten Luwu, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Tana Toraja.

³Mohamad Salik M.Ag, "*Nahdlatul dan Gagasan Moderasi Islam*", I edition (Malang: Edulitera, 2020), 44

⁴Gustia Tahir, "*Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan) Muhammadiyah*"; Jurnal Adabiyah Vol 10, No. 2 (2010): 167. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/1814/pdf/>

D. Data dan Sumber Data

Adapun terdapat sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer, penelitian data ini merupakan data informan yang diperoleh secara langsung dari narasumber sebagai objek penelitian yang diteliti.
2. Data Sekunder, penelitian data ini merujuk ke beberapa kitab tafsir dengan penjelasan ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan serta buku-buku, artikel atau jurnal yang berkaitan dengan judul pembahasan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Yakni peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, dan eksplorasi langsung ke tempat lokasi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam melakukan penelitian, dengan memiliki tujuan adalah mendapatkan data.

1. Observasi

Dimana peneliti terlebih dahulu menetapkan topik atau sub topik pembahasan kemudian menelusuri ayat yang berkaitan dengan judul, lalu melegkapi pembahasan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pokok pembahasan, kemudian memaparkan pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kota Palopo tentang ayat kepemimpinan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data berupa percakapan, dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden yang terkait. Tujuan diadakannya wawancara adalah untuk menemukan suatu permasalahan secara terbuka dan jelas dari responden yaitu dari organisasi Nadlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah khususnya di Kota Palopo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yakni memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, serta dalam bentuk foto di lokasi penelitian yakni Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Palopo dan Kantor Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Palopo.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data, merupakan teknik analisis yang melakukan penyederhanaan, pemilihan, pengabstrakan dan membuang yang tidak perlu, sehingga menghasilkan informasi dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi kompleks dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana sehingga menghasilkan kesimpulan data.

3. Penarikan kesimpulan, ini adalah tahap terakhir dalam menganalisis data. Penulis menyimpulkan data-data yang telah di peroleh seta melakukan konseptualisasi dan generalisasi

H. Metode Penyajian Data

Berikut adalah tahap atau langkah-langkah dari penelitian yang akan di lakukan:

1. Pendahuluan yang akan diawali dengan mencari dan mengumpulkan apa saja permasalahan yang akan dianalisa atau diteliti, sehingga akan menghasilkan rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian
2. Tahap kedua yakni pengembangan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa argumen, kajian pustaka atau buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian dan mengatur tahap-tahap yang akan dilaksanakan selanjutnya.
3. Penelitian, yakni dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mencari data yang valid mengenai jawaban atas permasalahan, kemudian melakukan analisis data.
4. Penulisan Laporan, yakni melakukan hasil penelitian sekaligus menganalisa dan menyimpulkan data yang telah didapat sehingga menjadi laporan yang deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Nahdlatul Ulama di Indonesia mengalami perkembangan yang besar dengan adanya banyak cabang organisasi yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya yang berada Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah tumbuh kembangnya serta tersebarnya di beberapa daerah organisasi tersebut. Dalam kelembagaannya serta terbentuknya organisasi Nahdlatul Ulama di Sulawesi Selatan setelah masa kemerdekaan di Indonesia sekitar tahun 1950-an. Akan tetapi konsep atau pemahaman masyarakat terkait *Ahlus Sunnah Wa Aljamaah* (Aswaja) yang lebih diidentikkan dengan Nahdlatul Ulama telah mengalami perkembangan di Sulawesi Selatan jauh sebelumnya bahkan ciri kelahiran Nahdlatul Ulama sudah ada sejak tahun 1930-an di Sulawesi Selatan.

Saat H. Adnan Thalib berhijrah ke Kota Palopo beliau ikut serta membawa Nahdlatul Ulama. Setelah di Palopo beliau melaksanakan pertemuan dengan ulama Syaikh Afifuddin yang berasal dari Langkat, kemudian H. Amiruddin, H. Thahir, Abdul Jalil Dahlan, Juga Adnan Yahya dan juga H. Rifa'i dari Palopo. Dalam pelaksanaan pertemuan yang dilakukan tersebut maka diputuskanlah pembentukan Nahdlatul Ulama di Kota Palopo dan pendirian kantor kepengurusan terletak di jalan Palang Merah nomor 80 Kota Palopo.

Terkait tentang kepastian pendirian Nahdlatul Ulama di Kota Palopo belum diketahui secara pasti. Akan tetapi menurut informasi dari pengurus Nahdlatul Ulama

organisasi tersebut di dirikan sekiat tahun 1947 sampai 1952. Hal ini dikarenakan pada sekitar Tahun 1952 saat kegiatan pemilihan umum, Nahdlatul Ulama di Kota Palopo sudah berdiri secara aktif dan terlibat dalam partai politik. Peranan Nahdlatul Ulama di Kota Palopo terlibat dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat, pendidikan, dan juga politik di Kota Palopo.¹

Awal pembentukan Muhammadiyah ditinjau Luwu di mulai sejarahnya ketika Muhammadiyah masuk di Sulawesi selatan, Muhammadiyah masuk di Sulawesi selatan pertama kali diantar oleh Mansur Al-Yamani, beliau yang kemudian pertama kali memperkenalkan gerakan pembaharuan di Sulawesi selatan, pada saat itu Mansur Al-Yamani mulai mengajak orang-orang yang memiliki faham modernis. Maka di bentuklah Muhammadiyah pada saat itu dengan ketua pertama K.H. Abdullah, setelah itu Muhammadiyah kemudian menyebar ke daerah-daerah yang ada di Sulawesi selatan. Untuk di Luwu (Palopo) penyebarannya dari sengkang, salah satu orang yang memperkenalkan Muhammadiyah masuk di Luwu pada saat itu bernama Andi Jurangan beliau seorang bangsawan, yang kelahiran Luwu tapi dia berdomisili di sengkang, jabatannya di Muhammadiyah pada saat itu sebagai sekretaris dan beliau kemudian membawa Muhammadiyah ke Luwu bersama sahabatnya bernama Abu, beliau seorang pedagang tapi mempunyai semangat ke Islam yang kuat, maka dari Abu, di bawalah Muhammadiyah ke Luwu, jadi di Luwu (Palopo)

¹ Akbar Al Haritsyah, *Peran Nahdlatul Ulama dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*, Skripsi, (Repository IAIN Palopo, 2023) h. 47-48.

saat itu tempat yang pertama kali di terima Muhammadiyah adalah Wara, saat itu Muhammadiyah diterima 2 kelompok, yang pertama adalah pedagang dan yang kedua adalah keturunan orang Arab, adapun para pedagang yang bergabung, yang pertama menerima Muhammadiyah di Luwu yaitu: La Tang, Sayyid Muhammad, dan Sayyid Mahmud, maka didirikanlah Muhammadiyah di Luwu dan dideklarasikan pertama di Kampung Tapping wilayah Wara. Pada Masa itu dibentuklah Muhammadiyah dengan pengurus awal, ketua: La Tang, di dampingi sayyid Mahmud, Sayyid Muhammad, dan beberapa bangsawan, disebutkan Andi Taha dan Andi Harun. Setelah itu didirikan pulalah Aisiyah, diketuai Fatimah dan Hizbul Wathan diketuai oleh Muhzet. Setelah Muhammadiyah semakin berkembang dan orang masuk dengan Muhammadiyah karena tertarik dengan model pemikirannya, karena banyak orang yang bergabung utamanya melalui jalur pandu hizbul wahtan, disebutkan rata-rata pejuang di Tanah Luwu itu dari Hizbul Wathan, misalnya La Tang, Landau, guru Mude (Mahmud) dari Toraja, dan Sayyid Abdullah beliau mempunyai tiga anak yang kemudian aktif di Muhammadiyah yang dikenal dengan Trio Abdullah: Radi Abdullah, Umar Abdullah, Ali Abdullah. Pada saat itu kemudian didirikan sekolah Muhammadiyah, pada saat itu PP Muhammadiyah mengirim seorang ulama dari Minangkabau tahun 1930 di Luwu, Wara. di antaranya guru yaitu ustadz Muhsin dari jogja, guru Mahmud (guru Mude), dari beliau kemudian membentuk Muhammadiyah Tanah Toraja, Muh Nur, MS Bakri. Tahun 1931, Muhammadiyah grup Luwu membentuk lagi satu organisasi otonom, yaitu Pemuda Muhammadiyah, dan di tahun itu juga Muhammadiyah kemudian berkembang di

Tanah Toraja di bawa oleh guru Mude. Selain itu Muhammadiyah juga telah mendirikan berbagai masjid dan mushalla, rumah pemeliharaan anak yatim dan sekolah atau lembaga pendidikan.²

B. Pembahasan

1. Term Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan merupakan hal yang akan selalu dikaji secara aktual dan juga dapat dibahas dalam berbagai perspektif. Berdasarkan sejarah dari umat manusia kepemimpinan tersebut tidak akan selesai dibahas. Manusia merupakan makhluk yang hidup secara berdampingan atau dikatakan makhluk sosial sekaligus merupakan makhluk yang berpolitik dimana memiliki kecenderungan untuk hidup secara berdampingan secara berkelompok dalam sebuah komunitas kemudian didalam kelompok tersebut terdapat struktur dan juga aturan yang ditetapkan dan diterima secara bersama yang merupakan implementasi atas kepemimpinan tersebut.³

Apabila melihat kondisi sekarang pemimpin secara politik telah terjewantahkan dalam suatu bentuk negara bangsa. Hal ini dikarenakan berbagai sistem yang telah diterapkan seperti sistem presidensial, parlemen, dan. Monarki. Sehingga pembahasan terkait hal tersebut sudah lepas. Baik sebagian maupun secara keseluruhan berdasarkan ketentuan normatif pada warisan abad pertengahan. Adapun ketentuan tersebut yaitu: *Pertama*, agama merupakan faktor yang paling dominan

² <https://pasui.digitaldesa.id/berita/asal-mula-masuknya-organisasi-muhammadiyah-di-desa-pasui>, diakses pada tanggal 21 Januari 2025.

³ Sifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an* (Pontianak: Ayunidiya, 2018), h. 4.

untuk menentukan entitas kekuasaan seperti yang terdapat pada bangsa Romawi yang beragama Kristen, Arab yang beragama Islam, dan Persia yang Pagan. *Kedua*, melakukan ekspansi terhadap kekuasaan masih diterapkan sehingga mengakibatkan peperangan menjadi suatu realitas politik. *Ketiga*, terdapat hukum yang diberlakukan dan ditentukan oleh penguasa dan harus sesuai dengan kehendaknya.

Bahasan terkait dengan kepemimpinan di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan diberbagai ayat dengan beragam pokok dan temanya. Salah satu contoh yang tertuang di dalam Q.S al-Anbiya/21: 72-73⁴

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً كُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِرِسْوَانٍ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْإِحْسَانِ وَالْقَمَّةَ الصَّالِحِينَ وَآتَيْنَاهُمُ الزَّكَاةَ وَكُنَّا لَنَا عَمِيدِينَ ۝

Terjemahnya:

Kami juga menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq (anak) dan sebagai tambahan (Kami anugerahkan pula) Ya'qub (cucu). Masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.

Ayat di atas adalah penggambaran di dalam Al-Qur'an tentang kisah para nabi (Ishak dan Yakub) sebagai pemimpin untuk umatnya masing-masing. Begitu pula dengan Muhammad saw yang posisinya bukan hanya sebagai Nabi dan Rasul akan tetapi posisinya juga sebagai seorang pemimpin.

Term kepemimpinan di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi empat kata yakni *khalifah, imam, wali, dan ulil amri*. Secara bahasa *khalifah* secara rinci mengarah

⁴ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 295.

kepada pemaknaan kepemimpinan dalam sebuah arti orang yang mengatur dan juga melakukan penegakan hukum sebagaimana yang terdapat pada Q.S Shad/38 : 26⁵

يَهْدَاوُدُ إِنَّ جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِي الرِّضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِلِيْلٍ مَّوَدَّعٍ وَلَوْ تَتَّبِعِ الْاَوَىٰ فَيُضِلِّكَ
عَنْ

سَيِّلِ الْاَهْلِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ الْاَهْلِ لَمْ يَكُنْ عَذَابٌ لَّيْسَ بِشَدِيْدٍ اِلَّا نَسُوْا يَوْمَ السَّرِيْبِ ؕ

Terjemahnya:

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Setelah melakukan berbagai penelusuran penulis mendapatkan bahwa kata *imam* di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sama akan tetapi hanya memiliki dua tempat dan dalam bentuk plural yaitu pada QS. al-Sajadah/32 : 24⁶ dan Juga QS. al-Qasas/28 : 5⁷

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اِمَمًا يُّهْدُوْنَ بِيْرَرٍ لَّمَّا صَبَّوْا وَاوَا بِهِيْتِنَا
يَوْمَ قَوْوَنَ

Terjemahnya:

Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.

⁵ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 409.

⁷ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 347.

⁶ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 375.



⁷ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 347.

Pada ayat di atas kata “*Aimmah*” diartikan sebagai pemimpin yang memiliki persamaan dengan kata “*Khalifah*” yang dimana kata tersebut juga terdapat pada QS. Shad/38: 26 yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk ayat lainnya penulis menemukan kata lain yang terletak pada QS. al-Qasas/28: 5⁸ sebagai berikut:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَمَنَعْنَاهُمُ الْأَمْثَةَ وَنَعَوْنَهُمْ الْهُورَثِيُّ

Terjemahnya:

Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Berdasarkan ketiga surat Al-Qur’an yang dijelaskan di atas menunjukkan penekanan bahwa kata pemimpin secara konteks yang memiliki makna di dalam Al-Qur’an terdapat perbedaan dengan istilah yang selama ini populer di kalangan masyarakat Indonesia. penggunaan term pemimpin yang secara umum di dengar yaitu kata “*wali*”. Kata ini sering disebut dan dikaitkan dengan QS. al-Maidah/5: 51 terkait dengan kepemimpinan non muslim.

Kata *wali* secara jamak merupakan konteks bahasa yang tidak memiliki kejelasan terhadap makna kepemimpinannya. Akan tetapi, dalam berbagai terjemahan dan juga penafsiran kata *wali* pada beberapa tempat sering dimaksudkan dengan pemimpin dan dijelaskan pada berbagai surah seperti QS. al-Maidah/5: 51, QS. ali-

⁸ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), h. 347.



⁸ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 347.

Imran/3: 28, QS. al-Nisa/4: 144 dan semuanya dalam bentuk jamak atau plural yaitu *aulia* yang dijelaskan sebagai berikut: pertama, QS. al-Maida/5: 51⁹.

﴿ هَيْبَةُهَا الَّتِي أَهَمُّنُهَا لَكُمْ تَأْتُوا مِمَّنْ وَهِيَ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَةُ هَؤُلَاءِ أَوْلِيَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَنْ يَكُنْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاءَ فَقَدْ فَشِيَ اللَّهُ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setiamu. Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Kemudian dijelaskan pada ayat kedua yakni QS. ali-Imran/3: 28¹⁰

﴿ لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ تَوَجُّعُ النَّاسِ إِلَى النَّاسِ أَذُنُ الْإِنْسَانِ لَذِيئَةٌ وَأَعْيُنُهُمْ الْغَائِيَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الرَّافِقُونَ ﴾

Terjemahnya:

Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali.

Kemudian dijelaskan pada ayat ketiga yakni QS. al-Nisa/4: 144¹¹

⁹ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 105.

¹⁰ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 48.

¹¹ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 91.

هَيْهَاتَ الَّذِينَ أَهْمَنُوا لَوْ تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلَا تَأْتُرِيدُونَ أَنْ
تَعْلَمَ لَوْلَا اللَّهُ عَلَيْكُمْ
سُلْطَانًا مُبِينًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu?

Berdasarkan ayat di atas ternyata hanya kata *ulul amri* yang secara konteks memiliki bahasa yang konsisten dan memiliki makna pemimpin atau juga penguasa dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian tiga term kepemimpinan di dalam Al-Qur'an pembahasannya hanya sebatas dan adapun kata berikutnya hanya difokuskan pada kata *ulul amri*.

a. Khalifah

Secara bahasa kata *khalifah* merupakan bentuk dari kata kerja yang disebut dengan *ismul fa'li*. Kata tersebut terbagi menjadi dua bentuk jamak di dalam bahasa Arab disebut sebagai *khalif* dan *khulafa'*. Apabila dijelaskan secara kaidah kabahasaan jamak dari kata *khalifah* seharusnya *khalaiif* sedangkan jamak dari *khulafa* yaitu berasal dari bentuk singular *khalif* dan tidak memiliki *ta marbutah*. *Khalifah* dan *khalif* merupakan kata yang berbeda untuk memberikan penegasan perbedaan yang berbentuk perempuan

dan laki-laki yang dinamakan di dalam bahasa Arab yaitu *muannas* dan *mudzakkar*.¹²

Akan tetapi, karena orang Arab pada awalnya tidak terdapat pemimpin dari kalangan perempuan sehingga kata *khalifah* yang sebelumnya digunakan dalam bahasa untuk jenis perempuan digunakan pula untuk laki-laki. Menurut Imam Sibawaih *khalifah* hanya untuk laki-laki saja.

Untuk kalangan orang Indonesia secara populer sering mendengar istilah khalifah Abu Bakar as-Shiddiq, khalifah Umar Ibn al-Khattab, khalifah Usman Ibn Affan dan juga khalifah Ali bin Abi Thalib, serta istilah tersebut pasca sepeinggalan keempat pemimpin tersebut dikonotasikan kepada laki-laki. Term dari *khalifah* ini secara makna yaitu pengganti peranan dari orang sebelumnya atau pada pendahulunya.¹³ Kata tersebut baru diketahui di dalam kamus bahasa Arab sekitar abad ke 4 hijriyah yaitu memiliki makna pemimpin tertinggi didalam sebuah pemerintahan. Dengan demikian kata khalifat tersebut sudah digunakan secara umum dengan istilah kepemimpinan politik. Pada mulanya terkhusus pada periode *khulafaurrasyidin*, kata *khalifah* hanya dijelaskan secara bahasa saja.¹⁴ Akan tetapi dalam penyebutannya term *khalifah* ini secara umum disandarkan kepada Rasulullah saw. oleh sahabat

¹²Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif: 1997) h.83

¹³ Nana Jumhana, *Imam al-Kholil bin Ahmad dan Karyanya Mu'jam al-'Ain*, Vol. 25 No. 2 (2008), 202.

¹⁴ H. Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Maqashidiyah (Kaidah-kaidah Maqashid)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 100.

Abu Bakar As-Shiddiq seperti yang paling sering di sebut yaitu *khalifah Rasulillah saw.* yang merupakan pengganti Rasulullah. Selanjutnya pada masa Umar dia pernah disebut sebagai *khalifatu khalifah Rasulillah.* Kemudian oleh Umar karena di anggap terlalu panjang maka sebutan tersebut diubah menjadi kata *amirul mu'minin.*¹⁵ Oleh karena itu, istilah *khalifah* dalam Islam tidak berdiri sendiri namun disandarkan pada Rasulullah saw.

Term *khilafah* berasal dari kata yang sama dengan *khalifah* akan tetapi berbentuk masdar yang memiliki arti kepemimpinan atau *kekhalifahan.* *Khalifah* merupakan pengganti Nabi Muhammad saw yang merupakan pemimpin agama dan juga negara yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam Al-Qur'an kata *khalifah* serta bentuk jamaknya terdapat di sembilan tempat.¹⁶ Apabila melihat dari sembilan ayat tersebut khusus QS. Shad/38: 26 memiliki makna yang lebih spesifik yang dimana seorang pemimpin itu harus berlaku adil kepada masyarakat. yang diterangkan pada ayat di bawah ini:

يَهْدَاوُدُ إِنَّ جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَتَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
عَنْ سَبِيلِ الْهَلَالِ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِي يَوْمِئِذٍ
سَبِيلٌ

السَّابِعُ

Terjemahnya:

Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu

¹⁵ <https://newspaper.annahar.com/article/206335-الخلافة-والإمامة-وامارة-29-12-2024> dikutip pada 29-12-2024

¹⁶ Faidhullah alHasani al-Maqsidi, *Fath al-Rahman*, (Jakarta: Diponegoro, tth), h. 135

karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Secara analisis *linguistic* pada penjelasan ayat tersebut disampaikan oleh Thahir ibn ‘Asyur dalam kitab tafsirnya *al Tahrir wa al-Tanwir* menjelaskan bahwa Nabi Daud merupakan *khalifatullah* dalam menjalankan syariat Allah untuk umatnya. Selain itu, beliau juga diberi tugas sebagai Nabi yang menjadi pengganti dari Nabi Musa, para pemuka untuk kaum Yahudi, dan juga Raja Saul yang merupakan raja Yahudi pertama. Dengan demikian, masyarakat yang dimaksud adalah penduduk Bani Israil.¹⁷

Terkaian dengan kata *khalifatullah* Ibn ‘Asyur mengambil kutipan dari pendapat Ibn ‘Athiyah, beliau merupakan ulama fikih mazhab Maliki pada abad ke-5 Hijriyah yang memiliki kampung halaman bernama Granada di Spanyol. Menurutnya kata dari *khalifatullah* merupakan peruntukan untuk Nabi Muhammad saw. Melalui pendapat ini maka penggunaan *khalifah* ataupun *khilafah* pada suatu konsep dalam pendirian sebuah negara Islam telah terwarnai oleh kepentingan politik bukan untuk agama semata.¹⁸

b. Imam

Imam dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang berbentuk tunggal serta mempunyai satu bentuk yang juga jamak yakni *aimmah*. Akan tetapi di dalam dialeg bahasa Arab yang pada umumnya tidak jarang di dengar secara standar

¹⁷ Abi al-Fida Isma‘il Ibn Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Dar Taibah, 1999), h. 292

¹⁸ Sifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an* (Pontianak: Ayunidiya, 2018), h. 13

berbentuk jamak dengan kata imam adalah *ayimmah*.¹⁹ Kata *imam* secara bahasa merupakan bagian dari polisemi atau memiliki makna lebih dari satu.

Pada dasarnya kata *imam* tersebut merupakan panutan terhadap seseorang dalam suatu kelompok apakah dia memiliki karakter yang saleh secara akhlak maupun tidak. Dengan demikian secara umum *imam* merupakan seorang pemimpin terhadap semua hal, apakah memimpin kebaikan ataupun keburukan. Seperti pemimpin suatu negara, pemimpin di dalam kemiliteran, pemimpin dalam sholat semuanya merupakan sebutan untuk *imam*. Kata *imam* pula dapat digunakan kepada suatu benda diantaranya yaitu Al-Qur'an, meteran bangunan, mata pelajaran, dan jalan.

Oleh Ibn Khaldun menjelaskan bahwa seorang dapat dijadikan sebagai panutan ataupun pemimpin yang ditugaskan untuk menjalankan bentuk syariat Islam di muka bumi ini merupakan sebutan untuk kata *imam* dan *khalifah*. Ketika seseorang dikatakan *imam* ketika dia disamakan dengan imam shalat yang dimana imam tersebut harus diikuti oleh makmumnya. Dalam konteks negara seorang *imam* harus diikuti oleh rakyatnya dan seorang dikatakan *khalifah* apabila menggantikan posisi sebagai Nabi dalam menjalankan tugas di atas muka bumi.²⁰

Dengan demikian kata *imam* dan kata *khalifah* adalah sinonim. Akan tetapi, kedua istilah tersebut akhir-akhir ini mengalami perbedaan dalam

¹⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif: 1997) hlm 24-25

²⁰ Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 239

konsep. Sering kita mendengar bahwa kata *al-imamah* digunakan oleh kelompok aliran Syi'ah untuk konsep kepemimpinan dan *khalifah* digunakan oleh Ikhwanul Muslimin yang ada di Mesir dalam negara Islam.

Kata *imam* serta jamaknya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak dua belas kali yang penyebutannya secara tunggal kata *imam* sebanyak tujuh kali dan bentuk jamak dengan kata *aimmah* disebutkan sebanyak empat kali. Dalam penafsirannya kata tersebut memiliki perbedaan masing-masing akan tetapi secara umum dijelaskan sebagai orang yang dijadikan sebagai panutan baik panutan dari segi kebaikan maupun keburukan. Jadi penafsiran *imam* secara bahasa adalah panutan atau bisa juga tuntunan. Kata imam tersebut disebutkan di berbagai tempat seperti QS. at-Taubah/9: 12, QS. al-Ahqaf/46: 46, QS. Hud/11: 17, QS. al-Anbiya/21:73, QS. al-Qashash/28:41, QS.al-Furqan/25: 74.

Dalam QS. at-Taubah/9: 12²¹ Allah berfirman:

وَأَن تَكْفُرُوا بِالْآيَاتِ الَّتِي نَزَّلْنَا بِهَا عَلَىٰ آبَائِكُمْ وَمَا لَكُمْ لِمَا كَفَرْتُمْ مِن قَبْلُ إِذْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ بَلَغَ عَلَيْكُمْ وَبَلَغَ لَكُمْ لَعْنَةُ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Jika mereka melanggar sumpah sesudah perjanjian mereka dan menistakan agamamu, perangilah para pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang

²¹ Abi> al-Fida Isma> 'il Ibn Kas\{ir, Tafsi>r Ibnu Kas\ir, (Beirut: Da>r Taibah, 1999), h. 292

sumpahnya supaya mereka berhenti (dari kekufuran dan penganiayaan).

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *aimmatul kufir* yang dimana merupakan panutan untuk orang kafir. Oleh karena itu, yang merupakan panutan orang kafir yaitu orang musyrik kafir Quraisy yang sering melakukan pelanggaran terhadap janji dengan umat muslim seperti Abu Jahal, Syaibah, Utbah, Umayyah bin Khalaf. Selanjutnya dalam QS. al-Ahqaf/46: 46 dan QS. Hud/11: 17 dijelaskan tentang kitab Nabi Musa a.s. yaitu taurat sebagai *imam* yaitu pedoman dan juga petunjuk. Pada QS. al-Anbiya/21:73 dijelaskan terkait beberapa nama dari Nabi yang dijadikan Allah swt untuk panutan oleh umatnya. Kemudian pada QS. al-Qasas/28:41 dijelaskan terkait Fira'un dan juga penyihir di kerajaan sebagai *imam* yang menjerumuskan para pengikut mereka ke dalam neraka. Untuk QS. al-Furqan/25: 74 terdapat penjelasan terkait sifat atau akhlak orang yang beriman dimana orang tersebut sering berdoa agar menjadi panutan untuk orang yang bertakwa.²²

Term *imam* di dalam penafsirannya terdapat enam ayat yang tersisa dimana adanya keanekaragaman penafsiran. Pada QS. al-Baqarah/2: 124 menjelaskan bahwa *imam* merupakan suatu jabatan yang diperuntukkan kepada Rasul untuk Nabi Ibrahim as. Dijelaskan dalam tafsirnya bahwa jabatan dari seorang rasul merupakan hal yang begitu sempurna dalam kategori *imamah* atau kepemimpinan, oleh karena itu seseorang yang

²² Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an* (Bayrut: Dar al-Shuruq, 1995), h. 264

memiliki tugas sebagai rasul adalah hal yang sangat sempurna. Selanjutnya pada QS.al-Isra/17:71, yang merupakan *imam* yaitu orang yang menyampaikan pesan agama atau biasa disebut sebagai dai untuk seluruh agama yang ada di bumi. Dengan demikian maka ketika di akhirat nanti mereka akan dikelompokkan berdasarkan golongan dari pemuka agama mereka masing-masing.²³

Pada QS. Yasin/36:12 yang dimaksud dengan *imam* yaitu buku amalan manusia yang berada pada lauhul mahfuz. *Imam* yang terdapat pada QS. al-Hijr/15: 79 adalah jalan raya yang terang. Ayat ini menjelaskan terkait dengan kota dari kaum Nabi Luth dan kamun Nabi Syu'aib yang memiliki jalan raya yang sering di lalui oleh pedagang dari Mekkah. Karena penduduknya yang membangkan kepada utusan Allah maka kota tersebut dihancurkan sehingga dari peristiwa ini diharapkan pendudukan mekkah dapat mengambil pelajaran dikarenakan mereka sering melintasi jalan raya tersebut. Akan tetapi walaupun demikian sangat sedikit dari penduduk Mekkah yang percaya akan ajaran dari Nabi Muhammad saw.

Penafsiran kata *imam* atau jamaknya memiliki makna yang mendekati dengan kepemimpinan dan hanya terdapat di dalam Al-Qur'an dan terletak

²³ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 2000), h. 251

pada QS. al-Sajadah/32: 24²⁴ dan QS.al-Qasas/28:5²⁵ yang dijelaskan sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِرَبِّهِمْ إِذْ كُنُوا كَافِرِينَ
يُؤْتُونَ الْبِرَّ وَكَانُوا يُهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَمَنْعَهُمْ أَمْهَةً وَنَعْتَهُمُ الْهُنَاقَةَ
هُوَ الَّذِي يَنْزِلُ فِي السَّمَاوَاتِ فِي الْغَيْظِ وَالْجَلْبَابِ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ مَوَاطِنَ الْأَرْضِ فَأَنبَأْنَاهُمْ أَنَّهُمْ لَهُمْ ظُلُمَاتٌ فِي السَّمَاوَاتِ وَأَنبَأْنَاهُمْ أَنَّهُمْ لِيَوْمِئِذٍ لَّعْنَةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Pada ayat di atas QS. al-Sajadah/32: 24 menjelaskan term *aimmah* yaitu para pemimpin dari orang Bani Israil yang telah dipilih oleh Allah swt dalam menyampaikan ajaran dari Nabi dan pendeta kalangan mereka setelah mereka melewati tekanan dari Firaun dan pengikutnya yang terjadi selama 40 tahun.²⁶

Selanjutnya untuk QS. al-Qasas/28:5 memiliki penjelasan yang sama dengan QS. al-Sajadah/32:24 dimana menjelaskan terkait Bani Israil yang berada di Mesir yang telah di intimidasi oleh Firaun kurang lebih selama 40 tahun. Dengan sikap yang sabar dari kalangan Bani Israil dan tidak berhenti

²⁴ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 375.

²⁵ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 347.

²⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Sharikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th), 364

menyampaikan ajaran Allah maka mereka dijadikan sebagai pemimpin oleh Allah dan mewariskan kerajaan yang dimiliki Firaun.²⁷

c. *Wali* atau *Auliya'*

Term *wali* dalam tata bahasa Arab merupakan kata polisentri yang memiliki banyak makna. Secara mendasar term *wali* dapat diartikan sebagai penolong, teman, pengikut, orang saleh yang dekat dengan Allah, atau orang terdekat. Selain itu kata *wali* juga memiliki makna sebagai orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus orang lain. Kata *wali* di dalam Al-Qur'an lebih sering disebutkan dalam bentuk jamak atau plural dari kata singularnya dimana dari kata *wali* berubah menjadi *auliya*. Term *wali* dan juga bentuk jamaknya disebutkan sebanyak 82 kali di dalam Al-Qur'an.²⁸

Begitu banyak di dalam Al-Qur'an kata *wali* yang memiliki kaitan dengan kepemimpinan dan pada umumnya ditafsirkan oleh ulama terkait dengan kepemimpinan non-muslim terhadap umat muslim. Salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada QS. al-Maidah/5: 51. Sebagai berikut:

﴿ هَيْبَةُهَا الَّتِي أَهَمَّنْهُنَّ وَآلِهَتُهُنَّ الَّتِي تَتَّخِذْنَ أَوْلِيَاءَ دُونِ اللَّهِ يُبْغِينَ لَكَ الْغَيْبَ وَمَنْ يَبْغِ الْغَيْبَ مِنَ الدِّينِ فَأِنَّهُ كَافِرٌ فَاصْبِرْ إِنَّ ظُهُومَ الظَّالِمِينَ كَثِيرَةٌ أُولَئِكَ سِيْرُهُمْ لِيَرْجِئُوا الْفِتْنَةَ وَأَنْ لِيُكْفِرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَكُونُوا مِنْ الْكٰفِرِينَ ﴾

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Sharikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th), 481

²⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif: 1997) h.95

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ayat di atas menjelaskan tentang larang seorang muslim memilih pemimpin yang non-muslim dikarenakan kekafiran mereka.²⁹ Akan tetapi ada beberapa ulama tafsir lain yang tidak sependapat dengan penafsiran tersebut salah satunya Imam al-Tabari yang menjelaskan bahwa term *wali* atau *auliya* yang dijelaskan dalam QS. al-Maidah/5: 51 dan pada QS. Ali Imran/3: 28 memiliki makna penolong, atau sandaran dan juga pembantu. Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan larangan dari Allah untuk umat muslim menjadikan orang kafir sebagai orang yang membantu, menolong, bahkan dijadikan sandaran untuk umat muslim.³⁰ Selanjutnya oleh Ibn Kathir menjelaskan bahwa kata *wali* memiliki arti loyalitas, selanjutnya menjelaskan bahwa Allah memberikan perintah kepada hamba-Nya yang beriman untuk tidak memiliki sikap loyak terhadap kaum Yahudi dan juga Nasrani karena mereka adalah musuh umat Islam. Kemudian ditegaskan kembali bahwa umat Islam yang berpihak kepada kaum mereka adalah bagian dari golongan

²⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an* (Bayrut: Dar al-Shuruq, 1995), h. 385-386

³⁰ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 2000), h. 315

mereka. Akan tetapi ada keringanan yang diberikan kepada umat muslim bagi mereka yang berada ditengah-tengah orang *kafir harbi* untuk menghindari kejahatan yang dilakukan terhadapnya sehingga umat muslim dalam kondisi tersebut dapat ber *taqiyah*.³¹

d. *Ulil Amri* atau *Ulul Amri*

Dalam bahasa Arab *ulul amri* merupakan kalimat yang terdiri dari dua suku kata yaitu *ulu* dan *al-amri* apabila disatukan maka dibaca *ulul al-amri* atau *uli-amri*. Kata *ulu* merupakan bentuk jamak dari kata *dzu* dan *ahl* yang dapat diartikan dengan memiliki. Kemudian untuk kata *al-amri* memiliki arti perintah.³² Dengan demikian kata *ulul amri* dapat disimpulkan sebagai orang yang memberikan perintah atau orang yang berhak memerintah. *Ulul amri* memiliki makna sebagai orang yang memiliki ilmu dan para pemimpin. Adapun kalimat *ulul amri* terdapat di dua tempat pada Al-Qur'an yaitu QS. al-Nisa/4: 59 dan 83³³ sebagaimana dijelaskan pada ayat di bawah ini:

﴿ إِنَّ أَهْلَ يَمِ رُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا إِلَهَ مَهْنَتِ إِهْلَ أَهْلَهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَكُونَ مُؤَا
بِلِ عَدْلٍ ۗ إِنَّ أَهْلَ نِعَمًا يَعْظُمُ بِهِ ۗ إِنَّ
أَطِيْعُوا
أَهْلَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُولَ وَأُولَ الْمَرَّةِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى أَهْلِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ ۚ وَاللَّي وَالْيَوْمِ أَهْلُ خَيْرٌ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَوْصِيَةً ۗ ۝

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Sharikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th), 137.

³² Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif: 1997) h.59

³³ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 82.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan bahwa Allah swt memberikan perintah kepada umat manusia agar bersikap adil, kemudian menegakkan hukum dan juga taat kepada para pemimpinnya yang disebut dengan *ulul amri*. Ketiga hal tersebut merupakan suatu prinsip dasar dalam syariat Islam. Ketaatan terhadap seorang pemimpin dan juga mendukung apapun dari kepemimpinannya merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh seorang muslim. Selain itu, kita diperintahkan untuk mendukung dan menaati pemimpin supaya melakukan sikap adil kepada sesama.³⁴

Pada penjelasan lain yang dimaksud dengan *ulul amri* pada QS. al-Nisa/4: 83 yaitu para pembesar dari kalangan sahabat yang memegang suatu kebijakan terkait dengan masalah perang.³⁵ Seorang muslim yang memiliki iman yang lemah ataupun orang munafik memberikan informasi terkait

³⁴ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 2000), h. 443

³⁵ Al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Cairo: Dar al-Hadits, t.th), h. 115.

kemenangan ataupun kekalahan kepada masyarakat umum tanpa adanya perintah dari Rasulullah ataupun dari pemangku kebijakan yang berasal dari sahabat.

Oleh sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketaatan terhadap *uli al-amri* bersifat *qath'i* atau mutlak, hal ini dikarenakan ketaatan terhadap mereka merupakan suatu bagian ketaatan kepada Allah dan juga Rasul-Nya.³⁶ Walaupun dengan syarat apabila pemimpin tersebut menjalankan syariat Islam.

2. Pandangan Kepemimpinan Tokoh Nahdlatul Ulama Kota Palopo

Ketua Nahdlatul Ulama Kota Palopo menjelaskan kepemimpinan sebagai amanah dan tanggungjawab, dalam Al-Qur'an terdapat konsep dalam kepemimpinan diantaranya adalah pertama, syura yaitu apa yang dilakukan berdasarkan musyawarah. Sebagaimana yang dijelaskan didalam hadis yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَرِّ بْنِ بَاهِرٍ، حَدَّثَنَا حَاتِبُ بْنُ إِسَاعِيلَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنْ نَفِيعٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ «دِ الدُّرِّيُّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِذَا خَرَجَ لِلَّهِ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤْمَرُوا أَحَدَهُمْ "

Terjemahnya

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr bin Barriy, telah menceritakan kepada kami Hâtim bin Ismâ'îl, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ajlân, dari Nâfi', dari Abû Salamah, dari Abû Sa'îd al- Khudriy bahwasanya Rasûlullâh Saw bersabda, "Apabila ada tiga orang melakukan

³⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qr'an*, Jilid II. Jz 5-6 (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), h. 691.

perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat satu orang di antara mereka sebagai pemimpin.³⁷

Kedua, prinsip keadilan sangat dituntut seorang pemimpin berbuat adil, salah satu diantaranya, dalam bahasa Al-Qur'an seorang laki-laki yang memiliki 2 orang istri hendaknya berlaku adil di antara kedua istrinya, karena laki-laki sebagai seorang pemimpin. Ketiga, amanah ketika seseorang dilantik menjadi seorang pemimpin dia diberi sebuah kepercayaan, karena dianggap mampu untuk memikul amanah, ketika para *khulafaurrasyidin* dilantik menjadi *khalifah* itu semua berkaitan dengan amanah. Keempat, tanggungjawab sebagai seorang pemimpin kita diberi tanggungjawab baik terhadap diri sendiri dan kepada orang yang kita pimpin, kepemimpinan dalam skop terkecil sampai terbesar semua ada tanggungjawabnya. Kelima, tabligh menyampaikan kebenaran, ketika menduduki posisi kepemimpinan katakanlah yang benar itu benar dan yang salah itu salah, dalam agenda rapat misalnya sampaikan mungkin itu tentang program, terkait masalah yang dihadapi, terkait dengan visi misi yang diemban, harus disampaikan.

Proses pemilihan kepemimpinan di pengurus cabang Nahdlatul Ulama dinamakan konverensi cabang, diwakili masing-masing kecamatan, di Palopo ada namanya majelis wakil cabang melakukan musyawarah, mufakat, untuk memilih ketua tanfiziah, dan disertakan dengan Rais surya, kemudian dipillih oleh forum, menemukan formatur daan itulah yang menentukan kepengurusan, dan ketua

³⁷ Abû Dawûd Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijistâniy, Sunan Abî Dawûd, (*Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996*), *Tahqîq: Muhammad Abdul Azîz al-Khâlidîy, Juz II, kitab: al-Jihâd, bab: Fî al-Qawm Yusâfirûn Yuammirûn Ahadahum, nomor hadis: 2608, hlm. 241.*

tanfiziah dipilih secara musyawarah dan mufakat, kalau tidak terpenuhi itu maka dilakukan pemungutan suara dari sembilan formatur.

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an apabila disandingkan dengan teori kepemimpinan modern memiliki persamaan dan perbedaan seperti tentang etika yang dikedepankan kepemimpinan Al-Qur'an. Kemudian tanggungjawab sosial, dalam pengambilan keputusan secara partisipatif, perbedaan yang menonjol bahwa Al-Qur'an itu mempunyai dimensi spiritual, yang menekankan tanggungjawab kepada Allah, bukan hanya tanggungjawab kepada orang yang kita pimpin, tapi amanah yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Pada masa nabi seorang sahabat bernama Abu Dzar meminta agar dijadikan seorang gubernur, melihat dari potensi Abu Dzar maka nabi tidak memperkenankan, karena kepemimpinan bukan hanya terkait dengan masalah spiritual tapi juga masalah sosial.

Nahdlatul Ulama sering ditemukan hal-hal yang berkaitan tentang kepemimpinan. Hal ini dilakukan dalam kegiatan pengajian baik itu pengajian pengurus ataupun pengajian rutin. Selain itu, dapat diberikan pada pelatihan kepemimpinan, baik tingkat dasar, menengah, dan seterusnya apakah kegiatan ini tingkat Cabang, Provinsi ataupun Nasional. Hal yang paling penting juga saat melakukan mentoring, membina kader-kader yang memiliki potensial sebagai seorang pemimpin, atau calon-calon yang bisa ditempatkan diberbagai lini atau didorong, menduduki sebuah jabatan baik dilingkup Nahdlatul Ulama maupun diluar lingkup Nahdlatul Ulama. Selain itu, penting juga melakukan publikasi buku, jurnal, ataupun majalah, dan terutama sekarang adalah media sosial. Selain secara online

kader-kader Nahdlatul Ulama diharuskan mengikuti pembinaan secara offline atau tatap muka, dari sini dapat ditemukan bagaimana karakteristik kepemimpinan seseorang didalam organisasi Nahdlatul Ulama.

Dalam proses pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama terdiri atar beberapa tingkatan yaitu, tingkat dasar atau biasa disebut sebagai pendidikan kader penggerak Nahdlatul Ulama, kemudian tingkat menengah atau biasa disebut pendidikan menengah kepemimpinan Nahdlatul Ulama, dan terakhir adalah tingkat Nasional yang biasa disebut sebagai akademik kepemimpinan Nasional Nahdatul Ulama.³⁸

Wakil ketua pimpinan cabang Nahdlatul Ulama Kota Palopo menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang terkait kepemimpinan *Khalifah, imamah, wali, ulil amri, rain*. Seorang pemimpin adalah orang yang harus menjalankan sebuah amanah, dan amanah tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada orang yang dipimpin dan juga kepada Allah swt. Dalam perspektif Nahdlatul Ulama pemimpin itu adalah tugas berat tapi juga pahalanya syurga, dalam hadis dikatakan bahwa, salah satu dari tujuh golongan yang mendapatkan perlindungan pada hari kemudian salah satunya, adalah *imamun adilun*, pemimpin yang adil. Kemudian kepemimpinan itu harus berdasar pada tauhid, adil, tanggung jawab, musyawarah, dan amanah.

³⁸ K.H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Pimpinan Cabang Nahdatul Ulama Kota Palopo, "Wawancara" Pada Tanggal 3 Juli 2024.

Adapun rolemodel dalam kepemimpinan Nahdlatul Ulama dalam kepemimpinan adalah Gusdur, yang berkarakter humanis atau memiliki pemikiran bahwa Islam adalah agama yang damai. Nahdlatul Ulama juga menerima sistem demokrasi.³⁹

Ketua II bidang informasi dan komunikasi pengurus cabang gerakan pemuda ansor menjelaskan bahwa Pemuda ansor harus memberikan kontribusi kepada pemuda di Kota Palopo, sebagai pemuda NU harus mempunyai nilai-nilai kepemimpinan yang mencerminkan tentang nilai-nilai agama dan kebangsaan serta nilai-nilai kemanusiaan serta berorientasi pada kemaslahatan umat, kemudian harus bersikap moderat memimpin.

Persiapan yang dilakukan untuk menjadi pemimpin yaitu dengan kaderisasi. Kegiatan ini dilakukan pada setiap pengurus di Kota Palopo. Terdapat sembilan kecamatan dan telah terbentuk pimpinan anak cabang, sehingga untuk mempersiapkan kepemimpinan yang lebih efektif Pemuda Ansor terus melakukan kaderisasi dalam setiap kecamatan. Kemudian menanamkan prinsip-prinsip kebangsaan, moderat, kemaslahatan umat, berakhlak dan berbasis spiritualitas dalam masyarakat agar dapat saling menghargai dalam sebuah kelompok masyarakat.

Dalam masalah kepemimpinan, terdapat pula visi dan misi untuk menciptakan kader yang mempunyai nilai *ahlu sunnah waljamaah* di Kota Palopo kemudian melihat bahwa seorang kader harus memiliki wawasan kebangsaan agar memiliki

³⁹ Muhaemin, Wakil Pimpinan Cabang Nahdatul Ulama Kota Palopo, "Wawancara" Pada Tanggal 8 Juli 2024.

kecintaan terhadap tanah air dan memiliki kepekaan terhadap persoalan yang ada di Kota Palopo. Hal yang paling utama yaitu ada konflik agama, dan menjelaskan kepada kader bahwa dalam bangsa harus bersatu dalam bingkai Bineka Tunggal Ika.⁴⁰

3. Pandangan Kepemimpinan Tokoh Muhammadiyah Kota Palopo

Ketua Muhammadiyah Kota palopo menjelaskan bahwa *khalifah* dalam perspektif Muhammadiyah tidak harus dalam bentuk suatu negara khilafah akan tetapi bagaimana kepemimpinan itu bertujuan untuk memakmurkan dan memberi kemaslahatan secara luas. Apapun nama dan sebutannya apabila tugas kekhilafaan itu terwujud maka itulah seorang pemimpin. Kemudian beliau menjelaskan bahwa *imamah* adalah pemimpin, orang yang bisa diteladani, memberi petunjuk, mampu memberi solusi, walaupun tidak dengan nama, tapi dengan fungsinya. Kemudian *ulil amri* adalah orang yang memikul tugas amanah kemasyarakatan, sehingga terwujudlah tujuan adanya pemimpin, yaitu adil dan makmur.

Upaya mencetak generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah mempunyai berbagai amal usaha seperti dalam pendidikan, ekonomi, dan bidang yang lain, dan itu menjadi gerakan kaderisasi. Minimal disekolah Muhammadiyah di ajarkan tentang Islam, diajarkan tentang semangat didirikannya Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah terbuka dalam berbagai

⁴⁰ Dzul Fiqri, Pengurus Cabang gerakan pemuda ansor ketua II bidang informasi dan komunikasi, “Wawancara” Pada Tanggal 5 Agustus 2024.

bentuk perbaikan dan direalisasikan dalam bentuk pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan sosial.

Dijelaskan pula oleh pimpinan Muhammadiyah Kota Palopo dalam proses pemilihan kepemimpinan tingkat tertinggi bernama mukhtamar, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan musyawarah wilayah, musyawarah daerah, musyawarah cabang, hingga musyawarah ranting. Pemilihan pimpinan dilakukan dengan musyawarah mufakat dan kerja kolektif kolegial. Dalam struktur pimpinan diketuai oleh beberapa bidang dan dikepalai oleh ketua umum serta sekretaris dan bendahara.

Dalam proses pemilihan ketua Muhammadiyah merujuk kepada hasil putusan majelis tarjih, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, dan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah. Muhammadiyah produktif dalam membangun garis-garis besar organisasi sehingga orang tau sampai dimana batas kewenangannya. Selain itu visi misi Muhammadiyah berasaskan Islam rahmatan lil'alam, sehingga dampak ajaran Islam menjadikan rahmat Allah dalam bentuk pengamalan ajaran” Islam secara moderat bisa tersampaikan keseluruh dunia.

Pemimpin yang terpilih wajib menjalankan program kerja yang bersifat turunan dari pusat dan kemudian diimplementasikan dalam dunia pendidikan, lembaga zakat, hingga lembaga kesehatan.⁴¹

Ketua pemuda Muhammadiyah Kota Palopo juga menjelaskan bahwa sejak dini Pemuda Muhammadiyah sudah diberikan bimbingan dan pelatihan

⁴¹ Muhammad Tahmid Nur, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palopo, “Wawancara” Pada Tanggal 19 Juni 2024

kepemimpinan sehingga mereka mampu bergerak di banyak bidang sesuai dengan struktur organisasi, baik dibidang pendidikan, kajian keislaman, termasuk juga isu-isu lingkungan, ekonomi, politik. untuk priode ini yang lebih banyak kami tonjolkan terkait dengan isu-isu lingkungan, bagaimana membangun kiprah pemuda Muhammadiyah dalam isu-isu lingkungan, sehingga pemuda Muhammadiyah di empat tahun terakhir banyak membuat program yang memang di khususkan untuk itu, program ini ada yang sifatnya mandiri dan ada yg sifatnya kolaboratif dan ada yang sifatnya partisipatif, dan ini cukup berhasil salah satu indikatornya, pemuda Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi yang mendapatkan penghargaan dari pemerintah Kota Palopo sebagai organisasi yang peduli terhadap lingkungan.

Pemuda muhammadiyah bekerjasama dengan organisasi pecinta alam, dan organisasi-organisasi kewanitaan dan membentuk forum belajar mapaccing, forum ini menjadi forum kerja sama membahas isu-isu lingkungan dan melakukan tindakan dalam hal isu lingkungan yang pada konteksnya lebih banyak difokuskan pada sampah perkotaan, contoh yang lain pemuda Muhammadiyah menjadi inisiator melaksanakan kegiatan *word day*, sebuah kegiatan yang memperingati dari melakukan pembersihan yang serentak dilakukan oleh banyak organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan, yang ikut terlibat pelaksanaan kegiatan dilakukan dipantai labombo, cukup banyak yang hadir dan cukup banyak sampah yang dibersihkan. Kegiatan kolaboratif lainnya bekerja sama dengan organisasi otonom Muhammadiyah pada kegiatan- kegiatan aksi kemanusiaan seperti galang dana untuk

korban bencana seperti pada bencana yang terjadi di Kabupaten Masamba dan Kabupaten Luwu.

Muhammadiyah mempersiapkan menjadi pemimpin melalui jalur formal dan non formal. Secara sistem kekaderan sudah ada secara non formal dan lebih menonjol. Secara formal baik itu melalui pelatihan, diklat dan sebagainya, tapi yang non formal lebih banyak memberi penugasan dan tanggungjawab kepada setiap kader yang menangani kegiatan atau program-program tertentu yang sifatnya untuk mempersiapkan mereka untuk lebih siap. Dalam lingkup kepemimpinan politik salah satu kegiatan yang dilakukan pemuda Muhammadiyah yaitu dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang disebut sebagai madrasah politik untuk menyiapkan kader-kader Pemuda Muhammadiyah yang bisa untuk bertarung dikontestasi politik. Dilihat dari hasil pemilu tahun 2019 yang lalu, salah satu hal yang dicapai beberapa kader dari Pemuda Muhammadiyah ada yang berhasil terpilih sebagai anggota DPR baik di tingkat provinsi maupun daerah.⁴²

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palopo juga menambahkan bahwa Wajibnya keberadaan seorang pemimpin dalam dunia Islam, salah satu ayat yang membahas tentang ini surah al-Nisa ayat 59, ayat ini dijadikan oleh umumnya ulama tafsir sebagai landasan adanya pemimpin dalam umat Islam karena bagaimana mungkin kita bisa taat terhadap pemimpin kalau tidak ada pemimpin dan kaidahnya, apa yang tidak sempurna tanpa dengannya maka hal itu menjadi wajib, misalkan

⁴² Firman Patawari, Ketua Pemuda Muhammadiyah Kota Palopo, “*Wawancara*” Pada Tanggal 25 Juni 2024.

wajib adanya pemimpin maka segala sesuatu yang menyebabkan adanya keberadaan pemimpin itu juga diwajibkan. Misalkan di Negara ini, tidak ada yang lain yang digunakan, untuk memilih pemimpin kecuali demokrasi maka umat Islam wajib untuk ikut demokrasi dalam rangka memilih seorang pemimpin.

Peran Pimpinan Daerah mempersiapkan seorang calon pemimpin di Muhammadiyah dimasa yang akan datang khususnya di Kota Palopo dengan melakukan kaderisasi, karena bagaimanapun Muhammadiyah adalah organisasi kader, tidak mungkin ada pemimpin di Muhammadiyah yang tidak diawali sebagai kader Muhammadiyah, setelah mengkader tentu diadakan banyak pelatihan untuk memupuk kapasitas pengetahuan bermuhammadiyah maupun keilmuan, keislaman lainnya.

4. Perbedaan Kepemimpinan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta pandangan terhadap Kepemimpinan Perempuan berdasarkan Hadis Nabi

Eksistensi dalam organisasi Nahdlatul Ulama tidak terlepas dari tradisi pesantren. Hal ini dikarenakan dunia kepesantrenanlah yang melahirkan Nahdlatul Ulama. Pola kepemimpinan kyai dalam sebuah lembaga pesantren apabila ditelusuri merupakan akar kebudayaan Jawa dan merupakan kelanjutan dari model kepemimpinan di dalam sebuah kehidupan politik dan kenegaraan masyarakat di Jawa pra Islam. Pada saat Islam menjadi agama yang resmi pada orang Jawa maka para penguasa harus berkompetisi dengan kyai dalam bentuk yang hirarki yang lebih rumit. Ini disebabkan para kyai yang sepanjang hidupnya memimpin kehidupan

keagamaan juga mendapatkan pengaruh politik. Kyai di dalam Nahdlatul Ulama merupakan kelompok elit dan dapat dilihat dari posisi mereka pada Nahdatul Ulama sebagai syuriah atau dewan legislatif. Dewan ini memiliki posisi sebagai kunci atau penentu atas sebuah keputusan. Kyai yang merupakan elemen penting yang merupakan penentu dalam pesantren dengan karisma yang begitu besar bukan hanya di dalam kalangan santri saja akan tetapi sampai pada batas desa dan daerah.⁴³

Secara konseptual ciri atau identitas khas kepemimpinan Muhammadiyah berfokus pada gerak Islam, gerakan dakwah, dan gerakan *tajdid* atau pembaharuan. Kepemimpinan yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan selain memiliki peran sebagai ulama *mujaddid* atau pembaharu pada masanya dapat memberikan perubahan terhadap pergerakan Islam di Jawa secara umum. Model kepemimpinannya yang memiliki kharismatik, pemberi tauladan atau panutan, inspiratif dan memiliki kecerdasan intelektual dan juga memiliki fikiran secara visioner sehingga dapat membuat Muhammadiyah menjadi sebuah gerakan Islam yang berkemajuan sehingga menjadi cikal bakal perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Melalui perjuangan tersebut maka K.H Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap *visioning* yakni mampu memberikan rumusan masa depan, *inspiring* yaitu selalu memotivasi diri dan juga bawahan, *stimulating* yakni berfikir maju dan melahirkan berbagai ide kreatif yang baru, *coacing*, yakni melakukan latihan hingga

⁴³ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *NU Menjawab Problematika Umat: Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur*, (Penerbit: PW LBM NU Jawa Timur) jilid 1. h. 73-74

mencapai harapan, dan *team building* yakni bekerja bersama dan saling bahu membahu.⁴⁴

Adapun kepemimpinan perempuan para ulama masih berselisih atau berbeda pandangan terkait hal tersebut. Secara umum para ulama melarang perempuan menjadi seorang pemimpin akan tetapi adapula sebagian kecil ulama membolehkannya. Hal tersebut sebagaimana hadis yang dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ السَّرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيْمَنَ الْمَلَائِكَةُ لَهَا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكُوا أَبْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يَفِيحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُ أَمْرًا

Terjemahnya:

Menceritakan kepada kami Utsman ibn al-Haytsam, menceritakan kepada kami Awf dari al-Hasan dari Abu Bakrah berkata, Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah saw pada Perang Unta. Abu Bakrah berkata, ketika sampai berita kepada Rasulullah saw bahwa orang Persia mengangkat putri Raja sebagai penggantinya, Rasulullah bersabda: “tidak sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan”. (HR. al-Bukhari).⁴⁵

Dalam Tafsir Al-Qurthubi menyatakan bahwa kepemimpinan, khususnya dalam posisi pemerintahan, adalah tugas yang membutuhkan kekuatan fisik keberanian dan kapasitas tertentu yang lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki.

⁴⁴ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah *Tanya Jawab Agama 4*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.2013) h.240-244

⁴⁵ Abu Abdullah M.bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari II*, (Terj: Subhan Abdullah, dkk), cet ke-I, (Jakarta: al-Mahira, 2012), hlm. 160.

Nahdlatul Ulama memandang terhadap hadist ini cenderung kontekstual dan inklusif, dengan penekanan pada kapasitas Individu, bukan jenis kelamin. Nahdlatul Ulama mendukung perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan termasuk politik dan pemerintahan, selama dilakukan dengan niat baik dan memenuhi syariat.

Muhammadiyah dalam keputusan hasil Muktamar Tarjih XVII di Wiradesa dan kemudian telah disempurnakan pada saat pelaksanaan Muktamar XVIII di Kabupaten Garut terkait dengan *Adabul Mar'ah fil Islam* dijelaskan bahwa agama tidaklah menolak ataupun menghalangi perempuan untuk menjadi hakim, direktur dalam sekolah, diraktur di perusahaan, dan direktur sebuah perusahaan, lurah, camat, wali kota, bahkan menteri dan sebagainya. Majelis tarjih pengurus pusat Muhammadiyah tidak menemukan dalil terkait pelanggaran wanita menjadi seorang pemimpin. Hal ini dikarenakan terkait konteks hadis yang dimana melihat perempuan pada masa Rasulullah saw tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan. Berbeda pada zaman sekarang banyak wanita yang memiliki pengetahuan dan sudah berpendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an serta pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kota Palopo, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan mendalam, yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada tanggungjawab moral dan sosial. Al-Qur'an menggambarkan kepemimpinan melalui empat istilah utama, yaitu *khalifah*, *imam*, *wali*, dan *ulil amri*. Keempat istilah tersebut mencerminkan fungsi pemimpin sebagai pengganti Allah di bumi (*khalifah*), panutan dan penuntun (*imam*), pelindung umat (*wali*), serta penegak hukum dan keadilan (*ulil amri*).

2. Pandangan Mufasir terhadap Ayat Kepemimpinan

Para mufasir sepakat bahwa kepemimpinan merupakan amanah besar yang harus dijalankan dengan adil, jujur, dan bertanggungjawab. Pemimpin ideal dalam pandangan Islam adalah seseorang yang memiliki keimanan kuat, keilmuan yang memadai, dan kemampuan untuk menegakkan keadilan bagi seluruh umat.

3. Pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Nahdlatul Ulama memandang kepemimpinan sebagai amanah yang harus dijalankan berdasarkan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan menekankan nilai kebangsaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Muhammadiyah memaknai kepemimpinan sebagai bagian dari gerakan dakwah dan kaderisasi, yang diwujudkan melalui amal usaha di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

4. Implementasi Kepemimpinan dalam Masyarakat

Baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan umat. Melalui pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial, kedua organisasi ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan konsep yang komprehensif dan aplikatif. Nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan Islam relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menjadi landasan penting dalam pembinaan kader pemimpin yang berakhlak mulia dan berintegritas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan sumber data. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menelaah konsep kepemimpinan dalam perspektif tafsir kontemporer, atau dengan membandingkan pandangan dari organisasi Islam lain di luar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Selain itu, penggunaan pendekatan multidisipliner seperti sosiologi agama atau studi politik Islam dapat memperkaya analisis terhadap implementasi kepemimpinan dalam konteks modern.

2. Bagi Organisasi Keagamaan (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat sistem kaderisasi dan pendidikan kepemimpinan dalam tubuh organisasi. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah diharapkan terus menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami yang berpijak pada keadilan, amanah, dan tanggungjawab sosial, sehingga dapat melahirkan generasi pemimpin yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan.

3. **Bagi Masyarakat Umum**

Masyarakat diharapkan mampu memahami bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan hanya persoalan kekuasaan, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Allah dan umat. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggungjawab moral untuk meneladani sifat-sifat kepemimpinan yang diajarkan Al-Qur'an, baik dalam lingkup keluarga, sosial, maupun pemerintahan.

4. **Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan**

Pemerintah serta lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani dalam kurikulum dan kegiatan pembinaan karakter. Hal ini penting untuk membentuk calon-calon pemimpin bangsa yang religius, beretika, serta memiliki komitmen terhadap keadilan dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

- Abdul Fariz Azizi, “*Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi Karya al-Maraghi)*”, Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga. 2018.
- Abdul Hayyie al-Kattani dan kamaluddin Nurdin, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, Terj. Al-Ahkam al-Sulthaniyah, Jakarta: Gema Insani. 2000
- Abdul Munir Mul Khan. *Teologi Kiri Menuju Teologi Sosial* (Ircisod: Yokyakarta, 2020
- Ajid Thohir. “*Studi kawasan dunia Islam: Perspektif etno-linguistik dan geo-politik.*” PT Raja Grafindo Persada: Bandung. 2019
- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Penyelenggaraan Pemerintahan*. Alprin, 2020
- Alfin, Muhammad Alfin Ardian, and Ridham Priskap. "Analisis Yuridis Tentang Sistem Pemerintahan Presidensial Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Limbago: Journal of Constitutional Law* Vol 1. No 1 (2021): 77 <https://doi.org/10.22437/limbago.v1i1.8645>
- Anggraeni, Tantri, et al. "Ancaman Terhadap Demokrasi: Mengatasi Populisme dan Otoritarianisme." *Advanced In Social Humanities Research* Vol 1 No .4 (2023): 248 <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.28>
- Aprianti Mardiana, dkk. “Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an”, *Jurnal os Studen Research*, Vol. 1 No 5 (2023), 419. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i5.1765>
- Bastian, Radis. *Buku Pintar Terlengkap Sistem-sistem Pemerintahan Sedunia: Ragam Bentuk dan Sistem Pemerintahan Negara-negara di Dunia*. IRCiSoD, 2015
- Budi Winarno. "Ekonomi Global dan Krisis Demokrasi." *Jurnal Hubungan Internasional* Vol 1. No 1 (2012): 1-15. <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0001.1-15>
- Christmas, Sandy Kurnia, and Evi Purwanti. "Perkembangan sistem pemerintahan dan konsep kedaulatan pasca revolusi Perancis terhadap hukum internasional." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* Vol 2. No 2 (2020): 222 <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.222-235>
- Evi Purnamawati. "Perjalanan Demokrasi di Indonesia." Vol 18 No 2 (Palembang: Sumatra Selatan, 2020), 251. <https://jurnal.unpal.ac.id/index.php/solusi/article/view/290/248>
- Faisa Ismail, “*NU, Moderatisme, dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, dan Kebangsaan*” Ircisod: Yogyakarta, 2020.
- Faisal Muhammad Alghifari. “*Penafsiran kata khalifah dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

- Fazhur Rahman, *Cita-Cita Islam*, Terj. Suyanto dan Imam Musbikin *Islam's Movement Goal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Gustia Tahir, "Muhammadiyah (*Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan*) Muhammadiyah; *Jurnal Adabiyah* Vol 10, No. 2 (2010): 167. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/1814/pdf>
- Hairi, Muhammad Imam Akbar. "*Sistem Pemerintahan Soft-Authoritarian Singapura Di Tengah Arus Demokrasi*." *Jurnal Pemerintahan dan Politik* Vol 1. No 2 (2016).
- Hakim, Ahmad Burhan, and Muhyidin Muhyidin. "Demokrasi dan Politik Biaya Tinggi (High Cost Politics)." *JOSH: Journal of Sharia* Vol 1. No 1 (2022): 12 <https://doi.org/10.55352/josh.v1i1.149>
- Hapsari, Yasinta Dyah Paramitha, and Retno Saraswati. "*Dampak Pelaksanaan Presidential Threshold pada Pemilu Serentak terhadap Demokrasi di Indonesia*." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* Vol 5. No 1 (2023): 70 <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i1.70-84>
- Hasbela ardini "*Pandangan Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Jember (Studi Living Qur'an Surah An-nisa' Ayat 34)*," Sripsi Jember, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022
- Iqbal Moha. "*Resume Ragam Penelitian Kualitatif*." 2019.
- Jati, Peni. "*Fungsi filsafat, agama, ideologi dan hukum dalam perkembangan politik di indonesia*." *Yuridika* Vol 31. No 1 (2016).
- Kamila, Maulida Zahra. "*Hukum Keluarga Di Saudi Arabia*." *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* Vol 2 (2021): 11 doi: 10.15575/as.v2i2.14328
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: al-Muhsin, 2022.
- Maszofi, *Konsep Pemimpin Islam dalam tafsir an-Nukat Wa Al-Uyun Karya Abu Hasan Bin Ali Bin Muhammad al-Mawardi*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Moch Fachrurozi. "*Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah*." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol 4. No 12 (2008): 289. <https://core.ac.uk/download/pdf/234030286.pdf>
- Moh Fudholi, Mohammad Adi, and Ridan Muhtadi. "*Fenomenologi Konstruksi Sosial Pada Kiai Yang Berpolitik Praktis*." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol 7 N.(2021), 39. <https://doi.org/10.36420/ju.v7i.4923>
- Moh Sholeh. "*Hak Asasi Manusia di Indonesia Pasca-Orde Baru: Pertarungan Islamis Versus Civil Islam*." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* Vol 17. No 1 (2012): 19

- Mohamad Salik M.Ag, “*Nahdlatul ulama Nahdlatul dan Gagasan Moderasi Islam*”, I edition Malang: Edulitera, 2020.
- Mohammed Arkoun , *Dekonstruksi Syari’ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain*. LKIS Pelangi Aksara, 2012.
- Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019
- Muhamad Arifin. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* Vol 3. No 3 (2023): 156 <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Muhammad Amin Fatih, Tutik Hamida, dan Aunur Rofiq. "Manajemen Kepemimpinan dalam Perspektif Tafsir Al-Manar." *Eduprof: Islamic Education Journal* Vol 4 No 2 (2022):60 <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i2.106>
- Muhammad Dian Supyan . *Kepemimpinan Islam dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*. Diss. UIN Sunan Kali jaga, 2013 .
- Muhammad Soleh Sabtin, “Analisis Kepemimpinan dalam Perspektif Islam pada CV. Super Wijaya Tahun Malang”, Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Muhammad Tamar , and Andi Murfhi. "Pengaruh Agama Dalam Sistem Pemerintahan Negara (Studi Kasus Sistem Pemerintahan Republik Islam Iran)." *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* (2009): 145 <https://doi.org/10.31947/jgov.v2i2.1598>
- Muhammad Yahya Rohmatulloh, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*”, Skripsi ,Jakarta PTIQ Jakarta, 2022.
- Muhammad Yahya Rohmatulloh, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*”, Skripsi, Jakarta, PTIQ Jakarta, 2022
- Mutiara Fahmi. "Prinsip Dasar Hukum Politik Islam dalam Perspektif Al-Quran." "Vol 2 No 1 (Petita 2: Aceh, 2017), 33. <https://doi.org/10.22373/petita.v2i7.59>
- Ramadlan, M. Fajar Shodiq, and Romel Masykuri. "Kemunduran Demokrasi dan Kebebasan Pers di Asia Tenggara: Refleksi dari Enam Negara." *Jurnal Penelitian Politik* Vol 18 No .2 (2022): 141 <https://doi.org/10.14203/jpp.v18i2.1028>
- Rifani, Ahmad. "Bahasa Al-Qur’an Sebagai Bagian Dalam Ijtihadiyyah." *Journal of Islamic and Law Studies* 3.2.2019
- Setiyono, Budi. *Birokrasi dalam perspektif politik dan administrasi*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Sidiq Umar, “Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Qur’an dan Hadis”, *Jurnal Dialogia*, Vol. 12 No. 1 (2014), 127. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.305>

- Siregar abd. Amri dan Kurniawan, “*Konsep dan Prinsip Kepemimpinan Umat Multi Guna*”, Jurnal Nuansa Vol. 13 No. 1 (2020), 2. <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v1i2.3710>
- Sumarno, Wisnu Fachrudin. “*Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979*.” Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol 3. No 2 (2020): 145 <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1931>
- Sunarso Budi, *Teori Kepemimpinan*, Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2022.
- Suryana, Cecep, et al. “*Sistem Pemerintahan: Demokrasi dan Monarki*.” 2022.
- Susanto, Muhamad Iqbal. “*Kedudukan Hukum People Power dan Relevansinya dengan Hak Kebebasan Berpendapat di Indonesia*.” Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi (2019): 225 <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v2i2.2844>
- Syaputri, Oktaviani Meri, Tenyi Nurfiqra, and Siti Tiara Maulia. “*Demokrasi dan Sistem Pemerintahan Presidensial & Parlementer*.” Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan Vol 3. No 1 (2023): 53 <https://doi.org/10.572349/civilia.v3i1.320>
- Ulfiyyati, Alifa, Ridho Muhamad, and Ilham Sultan Akbari. “*Demokrasi: Tinjauan Terhadap Konsep, Tantangan, dan Prospek Masa Depan*.” Advanced In Social Humanities Research Vol 1. No 4 (2023): 435 <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.48>
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Wahyudin Darmalaksana. *Cara menulis proposal penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Wilta Mauliah “*Konsep Ulil Amri Dalam Surat Al-Nisā’[4] Ayat 59 Dan 83 Perspektif Wahbah Al-Zuhailī dalam Tafsīr Al-Munīr*.” Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Zuhdi Muhammad Harfin. “*Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*”. Vol. 19 No 1 (2014), 39. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/405>

DOKUMENTASI PENELITIAN

**Gambar 1. Rabu / 3 Juli 2024, di gedung pasca sarjana IAIN Palopo,
Wawancara dengan K.H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, selaku ketua
Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kota Palopo.**



**Gambar 2. Rabu / 19 Juni 2024, di gedung Fakultas Syariah IAIN Palopo,
Wawancara dengan Dr. Muhammad Tahmid Nur M.H , selaku ketua Pimpinan
Daerah Muhammadiyah Kota Palopo.**



**Gambar 3. Senin / 8 Juli 2024, di gedung pasca sarjana IAIN Palopo,
Wawancara dengan Prof. Dr. Muhaimin MA, selaku Wakil ketua Pimpinan
Cabang Nahdlatul Ulama Kota Palopo.**



**Gambar 4. Selasa / 25 Juni 2024, di Perumahan Ratulangi Residence,
Wawancara dengan Bapak Firman Patawari S.Pd M.Pd , selaku ketua
Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kota Palopo.**



Gambar 5. Senin / 5 Agustus 2024, di gedung Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kota Palopo, Wawancara dengan bapak Dzul Fiqri, selaku ketua II Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kota Palopo.

RIWAYAT HIDUP



Arjuna, lahir di Salutete tanggal 20 september 2001. Penulis merupakan anak dari bapak Arifin dan ibu Ruhana, penulis merupakan anak ke tiga belas dari dua puluh dua bersaudara. Penulis berdomisili di Salubattang kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

Penulis menyelesaikan Pendidikan dasar di SDN 52 Salutete, tahun 2013 kemudian melanjutkan pendidikan MTS dan MA di Pesantren Ittihad Al-Ummah di Malili Kabupaten Luwu Timur, tamat di tahun 2019 dan ditahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pada masa perkuliahan penulis melibatkan diri dalam pengurus lembaga Himpunan Mahasiswa program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

contact person penulis: arjuna0039_mhs19@uinpalopo.ac.id